

# ASMARA MRING BUDAYA JAWA: PENDIDIKAN BAHASA DAERAH

Joko Susilo, S.Hum., M.Hum.,  
Bahak Udin By Arifin, M.Pd.I.



UNIVERSITAS PAHLAWAN  
Jalan Veteran, Yogyakarta 55162  
Telp. (0271) 8563333  
www.up.ac.id

ISBN 978-623-6833-76-6 (PDF)

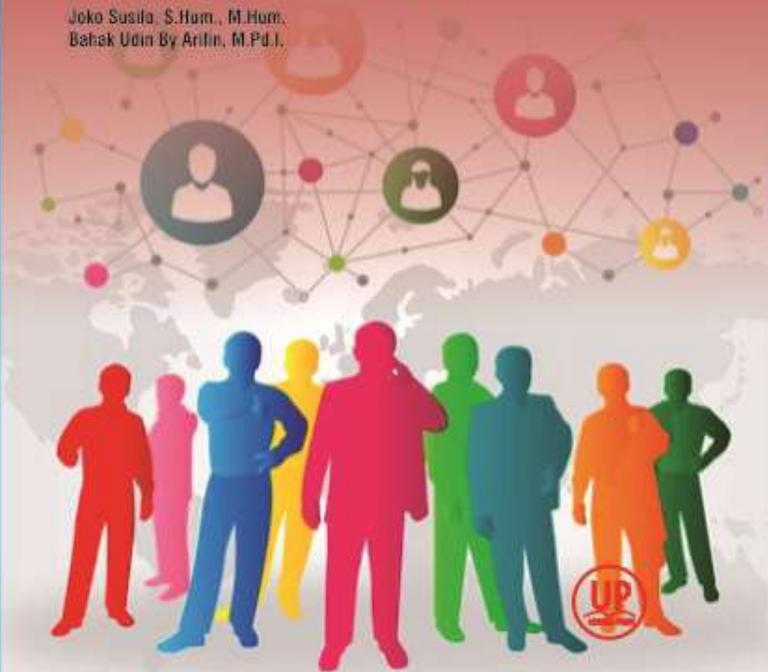


9 786236 833766

UMSIDA  
PARIWISATA DAN BUDAYA

# ASMARA MRING BUDAYA JAWA: PENDIDIKAN BAHASA DAERAH

Joko Susilo, S.Hum., M.Hum.,  
Bahak Udin By Arifin, M.Pd.I.





---

# **ASMARA MRING BUDAYA JAWA**

## **Buku Ajar Pendidikan Bahasa Daerah**

Oleh  
**Joko Susilo, M.Hum.**  
**Moch. Bahak Udin By Arifin, M.Pd.I.**



Diterbitkan Oleh: UMSIDA Press

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO**  
**2020**

**Buku Ajar Pendidikan Bahasa Daerah**  
**AJI LAN HAYUNING BUDAYA JAWA**

**Penulis:**

Joko Susilo

Moch. Bahak Udin By Arifin

**ISBN :**

**978-623-6833-76-6**

**Editor :** Ida Rindaningsih, M.Pd

**Design Sampul dan Tata Letak :**

Mochammad Nashrullah, S.Pd.

Amy Yoga Prajati, S.Kom

**Penerbit :**

UMSIDA Press

Anggota IKAPI No. 218/Anggota Luar Biasa/JTI/2019

Anggota APPTI No. 002 018 1 09 2017

**Redaksi :**

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit No 666B

Sidoarjo, Jawa Timur

**Cetakan pertama, 2020**

© Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

---

## **ATUR PRAWACANA**

*Alhamdulillah, puji syukur kawula haturaken dhumateng ngarsanipun Gusti Allah SWT ingkang paring kawruh sahingga buku punika sampun kasusun. Ugi kawula ngaturaken agunging panuwun dhumateng Unniversitas Muhammadiyah Sidoarjo, bapak ibu kawula ingkang sampun paring estu ugi donga saha para dwija guru kang pinaring ngelmu mila seratan punika saged purna.*

*Buku ajar ingkang gadhah irah-irahan “Aji lan Hayuning Budaya Jawa” punika anggadhahi wejang katur luhuring paugeran basa lan sastra Jawi, mugi pikantuk kesaeahan tumrap lestarining budhaya bangsa.*

*Sinau nyekar macapat prayoginipun kedah mangertosi titi laras. Pasinaon sekar punika mboten namun perlu damel ngudi kawruh saha kesagedan gendhing kemawon, nanging wigatos dados raos kawiraman gesanging batos.*

Tim Panyerat

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN SAMPUL**  
**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

BAB I Pratandha Budaya Jawi .....	1
BAB II Budaya Jawatimuran .....	12
BAB III Aksara Jawa .....	32
BAB IV Tembung lan Basa Krama .....	41
BAB V Tembang Macapat .....	58
BAB VI Pewayangan .....	92

Daftar Pustaka

Biodata Penulis

---

## BATANG TUBUH DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH

BAB	Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah
BAB I Pratandha Budaya Jawi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mahasiswa mengetahui asal-usul budaya Jawa.</li><li>2. Mahasiswa mengetahui karakter sastra Jawa.</li><li>3. Mahasiswa mengetahui perkembangan bahasa Jawa.</li></ol>
BAB II Budaya Jawatimuran	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mahasiswa mengetahui budaya yang tercipta di Jawa Timuran dari masa ke masa.</li><li>2. Mahasiswa mengetahui karakter budaya Jawa Timuran.</li><li>3. Mahasiswa mengetahui perbedaan kebudayaan yang tercipta di Jawa Timur</li></ol>
BAB III Aksara Jawa	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mahasiswa mengetahui asal-usul aksara Jawa berdasarkan sejarah tertulis.</li><li>2. Mahasiswa mengetahui asal-usul aksara Jawa berdasarkan legenda.</li><li>3. Mahasiswa mempraktikkan penulisan aksara Jawa, sandhangan dan pasangannya.</li><li>4. Mahasiswa mengetahui angka dan tanda baca dalam aksara Jawa.</li></ol>
BAB IV Tembung lan Basa Krama	<ol style="list-style-type: none"><li>1) Mahasiswa memahami kosa kata Jawa (<i>tembung</i>).</li><li>2) Mahasiswa mengetahui tingkatan bahasa Jawa.</li><li>3) Mahasiswa memahami penggunaan bahasa Jawa secara tepat.</li></ol>
BAB V Tembang Macapat	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mahasiswa mengetahui aturan metrum tembang macapat.</li></ol>

	<ol style="list-style-type: none"><li>2. Mahasiswa mengetahui filosofi tembang macapat.</li><li>3. Mahasiswa mempraktikkan tembang macapat.</li></ol>
<b>BAB VI</b> Pewayangan	<ol style="list-style-type: none"><li>1) Mahasiswa mengetahui budaya yang tercipta dari cerita Ramayana di Jawa.</li><li>2) Mahasiswa mengetahui budaya yang tercipta dari cerita Mahabarata di Jawa.</li><li>3) Mahasiswa memahami karakter wayang purwa khas Jawa Timur.</li></ol>

---

# BAB I

## Pratandha Budaya Jawi



## **A. Standar Kompetensi**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan memahami dasar-dasar kebudayaan Jawa.

## **B. Kompetensi Dasar**

- 1) Mahasiswa mengetahui asal-usul budaya Jawa.
- 2) Mahasiswa mengetahui karakter sastra Jawa.
- 3) Mahasiswa mengetahui perkembangan bahasa Jawa.

## **C. Indikator**

- 1) Mampu menjelaskan asal-usul budaya Jawa.
- 2) Mampu menjelaskan karakter sastra Jawa.
- 3) Mampu menjelaskan perkembangan bahasa Jawa.

*Lelampahanipun kabudayaan Jawi saget dipun pidhangetaken saking*

---

*mijilipun karti arupi serat sastra, basa, arsitektur lan sakpinungalanipun. Wonten ing bab punika dipun aturaken bibit-sakawiting budaya Jawi ingkang dipun karsani arupi serat sastra saking kakawin ing wanci Jawi Kawi ngantos Jawi Madya, ingkang kaling pungkasan inggih punika macapat ing wanci Jawa Baru saha geguritan ing wanci Jawi Modern. Sastra rinakit mawi basa ingkang mangsa tumujuning mangsa pinaring sekar saha siwi.*

#### **D. Asal-usul Kebudayaan Jawa**

Kebudayaan Jawa besar dengan peradaban yang diciptakan oleh beberapa kerajaan besar: Negara Mataram-Kuno, Kediri, Singhasari, dan Majapahit. Negara-negara tersebut adalah negara agraris yang bertempat di tanah-tanah yang subur, dekat sungai dan dikelilingi gunung-gunung berapi. Rakyat hidup makmur dari bercocok tanam (Koentjaraningrat, Danandjaja, & Bangun, 1971). Puncak dari negara-negara tersebut adalah Majapahit yang bukan hanya bersandar pada kesuburan tanah tetapi juga membudidayakan kekayaan lautan dan perdagangan. Kejayaan di pertengahan abad ke-14 Majapahit pada masa pemerintahan Prabu Hayamwuruk dengan Patih Gajahmada. Ekspansi Majapahit ke barat sampai Vietnam Selatan dan ke timur sampai bagian barat Papua (Seram). Di bidang perdagangan Majapahit berhubungan dengan orang-orang dari Tiongkok, Gujarat, Parsi.

Kebanyakan orang Jawa sekarang beragama Islam dan selanjutnya ada orang Jawa menganut agama Hindu, Budha, Katolik, atau Kristen. Dahulu orang Jawa menganut agama Hindu, Buddha, dan Kejawen. Bahkan orang Jawa ikut menyebarkan agama Hindu dan Buddha dengan sejumlah kerajaan Hindu-Buddha Jawa yang berperan. Orang Jawa juga ikut menyebarkan agama Islam dan Kristen atau Katolik di Indonesia. Orang Jawa termasuk unik karena menjadi satu satunya suku di Indonesia yang berperan penting dalam menyebarkan 5 agama besar. Seorang peneliti AS Clifford Geertz bahkan pernah meneliti orang Jawa dan membagi orang

Jawa menjadi 3 golongan besar yaitu: Abangan, Priyayi, dan Santri.

## E. Sastra Jawa

*Bibit-sakwitipun* Sastra Jawa diawali melalui pembacaan sebuah prasasti yang berada di wilayah Sukobumi, kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Prasasti yang umumnya dinamakan Prasasti Sukabumi dengan tarikh 25 Maret 804 M. Prasasti tersebut bertuliskan aksara dan baerbahasa Jawa Kuno. Prasasti yang menyimpan teks puisi yang dinamakan *kakawin*. Itulah awal mula tercatatnya sastra Jawa, selanjutnya melalui perjalanan sejarah sastra Jawa dibagi menjadi 4 (empat) masa (Pane, 2018 ).

- 1) Sastra Jawa Kuna
- 2) Sastra Jawa Tengahan
- 3) Sastra Jawa BaruSastra Jawa Modern

Sastra Jawa pertama-tama ditulis dalam aksara turunan aksara Pallawa yang berasal dari India Selatan. Aksara ini yang menjadi cikal bakal aksara Jawa modern atau Hanacaraka yang masih dipakai sampai sekarang. Dengan berkembangnya agama Islam pada abad ke-15 dan ke-16, huruf Arab juga dipergunakan untuk menulis bahasa Jawa; huruf ini disebut dengan nama huruf pegon. Ketika bangsa Eropa menjajah Indonesia, termasuk Jawa, abjad Latin pun digunakan untuk menulis bahasa Jawa. Dongeng Jawa seperti cerita panji ternyata juga dikenal dan dipentaskan di Thailand dan Filipina. Banyak sastra Jawa yang berada di Eropa terutama Belanda bahkan ada perguruan tinggi Belanda yang membuka mata kuliah sastra Jawa seperti Universitas Leiden. Beberapa kakawin yang ditulis oleh pujangga Jawa menyadur dari karya India atau cerita Jawa di antaranya adalah: Kakawin Sutasoma, Kakawin Nagarakretagama, Kakawin Smaradahana, Kakawin Ramayana, Kakawin Smaradahana, Kakawin Arjunawiwāha

---

**Sastra Jawa Kuno** atau sering kali dieja sebagai Sastra Jawa Kuna meliputi sastra yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuna pada periode kurang-lebih ditulis dari abad ke-9 sampai abad ke-14 Masehi, dimulai dengan Prasasti Sukabumi. Karya sastra ini ditulis baik dalam bentuk prosa (gancaran) maupun puisi (kakawin). Karya-karya ini mencakup genre seperti sajak wiracarita, undang-undang hukum, kronik (babad), dan kitab-kitab keagamaan. Sastra Jawa Kuno diwariskan dalam bentuk manuskrip dan prasasti. Manuskrip-manuskrip yang memuat teks Jawa Kuno jumlahnya sampai ribuan sementara prasasti-prasasti ada puluhan dan bahkan ratusan jumlahnya. Meski di sini harus diberi catatan bahwa tidak semua prasasti memuat teks kesusastraan.

Karya-karya sastra Jawa penting yang ditulis pada periode ini termasuk Candakarana, Kakawin Ramayana dan terjemahan Mahabharata dalam bahasa Jawa Kuno. Karya sastra Jawa Kuno sebagian besar terlestarikan di Bali dan ditulis pada naskah-naskah manuskrip lontar. Walau sebagian besar sastra Jawa Kuno terlestarikan di Bali, di Jawa dan Madura ada pula sastra Jawa Kuno yang terlestarikan. Bahkan di Jawa terdapat pula teks-teks Jawa Kuno yang tidak dikenal di Bali.

Penelitian dan penelusuran serta pengumpulan data ilmiah tentang sastra Jawa Kuna mulai dikerjakan di abad ke-19 awal dan awalnya digagas Stamford Raffles, Gubernur Jenderal Britania Raya sebagai penguasa pulau Jawa dan Nusantara. Di samping memerintah sebagai perwakilan Ratu Inggris Raffles tertarik terkait budaya di Nusantara. Dengan dibantu Kolonel Colin Mackenzie dia melakukan pengumpulan dan penelitian manuskrip-manuskrip Jawa Kuna.

Contoh karya sastra Jawa Kuno yang berbentuk prosa: *Candakarana*, *Sang Hyang Kamahayanikan*, *Brahmandapurana*, *Agastyaparwa*, *Uttarakanda*, *Adiparwa*, dan parwa lainnya. Contoh karya sastra Jawa Kuno dalam bentuk puisi (kakawin): *Kakawin Arjunawiwaha*, *Kakawin Kresnayana*, *Kakawin Sumanasantaka*, *Kakawin Smaradahana*, *Kakawin*

*Bhomakawya, Kakawin Gatotkacasraya, Kakawin Banawa Sekar Tanakung*

**Sastra Jawa Pertengahan** muncul di Kerajaan Majapahit, mulai dari abad ke-13 sampai kira-kira abad ke-16. Setelah ini, sastra Jawa Tengahan diteruskan di Bali menjadi Sastra Jawa-Bali. Pada masa ini muncul karya-karya puisi yang berdasarkan metrum Jawa atau Indonesia asli. Karya-karya ini disebut kidung. Daftar Karya Sastra Jawa Tengahan prosa: *Tantu Panggelaran, Calon Arang, Tantri Kamandaka, Korawasrama, dan Pararaton*. Daftar Karya Sastra Jawa Tengahan puisi: *Kakawin Dewaruci, Kidung Sudamala, Kidung Subrata, Kidung Sunda, Kidung Panji Angreni, dan Kidung Sri Tanjung*.

**Sastra Jawa Baru** kurang-lebih muncul setelah masuknya agama Islam di pulau Jawa dari Demak antara abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Dengan masuknya agama Islam, orang Jawa mendapatkan ilham baru dalam menulis karya sastra mereka. Maka, pada masa-masa awal, zaman Sastra Jawa Baru, banyak pula digubah karya-karya sastra mengenai agama Islam. Suluk Malang Sumirang adalah salah satu yang terpenting. Kemudian pada masa ini muncul pula karya-karya sastra bersifat ensiklopedis seperti Serat Jatiswara dan Serat Centhini. Para penulis 'ensiklopedia' ini rupanya ingin mengumpulkan dan melestarikan semua ilmu yang (masih) ada di pulau Jawa, sebab karya-karya sastra ini mengandung banyak pengetahuan dari masa yang lebih lampau, yaitu masa sastra Jawa Kuno.

Gaya bahasa pada masa-masa awal masih mirip dengan Bahasa Jawa Tengahan. Setelah tahun 1650, bahasa Jawa gaya Surakarta menjadi semakin dominan. Setelah masa ini, ada pula renaisans Sastra Jawa Kuno. Kitab-kitab kuno yang bernapaskan agama Hindu-Buddha mulai dipelajari lagi dan digubah dalam bahasa Jawa Baru. Sebuah jenis karya yang khusus adalah babad, yang menceritakan sejarah. Jenis ini juga didapati pada Sastra Jawa-Bali.

Pada masa Islam terdapat dalam karya sastra Jawa baru contoh karya sastranya: *Kidung Rumeksa ing Wengi, Kitab Sunan Bonang, Primbon Islam, Suluk Sukarsa, Serat Koja Jajahan, Suluk Wujil* dan lain-lain. Setelah

---

masa Islam berlanjut masa Renaisans: *Serat Rama Kawi*, *Serat Bratayuda*, *Kyai Yasadipura*, *Serat Panitisastra*, *Serat Arjunasasra*, *Serat Mintaraga*, *Inggang Sinuwun Pakubuwana III*, *Serat Darmasunya*, *Serat Dewaruci* dan sejenisnya.

**Sastra Jawa Modern** muncul setelah pengaruh penjajah Belanda dan semakin terasa di Pulau Jawa sejak abad ke-19 Masehi. Para cendekiawan Belanda memberi saran para pujangga Jawa untuk menulis cerita atau kisah mirip orang Barat dan tidak selalu berdasarkan mitologi, cerita wayang, dan sebagainya. Maka, lalu muncullah karya sastra seperti di Dunia Barat; esai, roman, novel, dan sebagainya. Genre yang cukup populer adalah tentang perjalanan. Gaya bahasa pada masa ini masih mirip dengan Bahasa Jawa Baru. Perbedaan utamanya ialah semakin banyak digunakannya kata-kata Melayu, dan juga kata-kata Belanda. Pada masa ini (tahun 1839) juga diciptakan huruf cetak berdasarkan aksara Jawa gaya Surakarta untuk Bahasa Jawa, yang kemudian menjadi standar di pulau Jawa.

Beberapa karya sastra Jawa modern yang fenomenal: *Lelampahaning Purwalelana* karya Raden Mas Purwalelana (1875-1880), *Rangsang Tuban* karya Padmasoesastra (1913), *Ratu* karya Krishna Mihardja (1995), *Lelakone Si lan Man* karya Suparto Brata (2004), dan karya-karya J. F. X. Hoery. Karya sastra Jawa modern berbentuk puisi bebas (*geguritan*) dan prosa (*carita cekak* dan *roman*).

## **F. Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Selain itu, Bahasa Jawa juga digunakan oleh penduduk yang tinggal beberapa daerah lain seperti di Banten terutama kota Serang, kabupaten Serang, kota Cilegon dan kabupaten Tangerang, Jawa Barat khususnya kawasan Pantai utara terbentang dari pesisir utara Karawang, Subang, Indramayu, kota Cirebon dan kabupaten Cirebon. Kawasan-kawasan luar Jawa yang terdapat penutur

bahasa Jawa yaitu: Lampung (61,9%), Jakarta (35%), Sumatra Utara (32,6%), Kaltim (29,5%), Jambi (27,6%), Sumatra Selatan (27%), Riau 25%, Aceh (15,87%) yang dikenal sebagai Aneuk Jawoe. Penutur bahasa Jawa juga ditemukan dalam jumlah besar di Suriname, yang mencapai 15% dari penduduk secara keseluruhan, kemudian di Kaledonia Baru bahkan sampai kawasan Aruba dan Curacao serta Belanda. Sebagian kecil bahkan menyebar ke wilayah Guyana Prancis dan Venezuela. Pengiriman tenaga kerja ke Korea, Hong Kong, serta beberapa negara Timur Tengah juga memperluas wilayah sebar pengguna bahasa ini meskipun belum bisa dipastikan kelestariannya (Behrend, 1995).

**Bahasa Jawa Kuno** yang terlestarikan dalam tulisan, yaitu Prasasti Sukabumi, berasal dari tahun 804 Masehi. Sejak abad ke-9 hingga abad ke-15, ragam bahasa ini umum digunakan di pulau Jawa. Bahasa Jawa Kuno lazimnya dituliskan dalam bentuk puisi yang berbait. Ragam ini terkadang disebut juga dengan istilah kawi 'bahasa kesusastraan', walaupun istilah ini juga merujuk pada unsur-unsur arkais dalam ragam tulisan bahasa Jawa Baru. Sistem tulisan yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa Kuno merupakan adaptasi dari aksara Pallawa yang berasal dari India. Sebanyak hampir 50% dari keseluruhan kosakata dalam tulisan-tulisan berbahasa Jawa Kuno berakar dari bahasa Sanskerta, walaupun bahasa Jawa Kuno juga memiliki kata serapan dari bahasa-bahasa lain di Nusantara. Ragam bahasa Jawa Kuno yang digunakan pada beberapa naskah dari abad ke-14 dan seterusnya terkadang disebut juga "bahasa Jawa Pertengahan". Walaupun ragam bahasa Jawa Kuno dan Jawa Pertengahan tidak lagi digunakan secara luas di Jawa setelah abad ke-15, kedua ragam tersebut masih lazim digunakan di Bali untuk keperluan ritual keagamaan.

**Bahasa Jawa Baru** berkembang menjadi ragam literasi utama basa Jawa di abad XVI. Terjadi perubahan ketika peradaban Islam masuk ke Pulau Jawa. Meskipun sekarang bahasa Jawa pedalaman menjadi bahasa Jawa yang dianggap baku, sebenarnya bahasa Jawa baru berkembang dari bahasa Jawa pesisiran. Islam sangat mempengaruhi karya tulis di Jawa yaitu dalam

ragam bahasa ini banyak yang bernuansa keislaman, dan sebagiannya merupakan terjemahan dari bahasa Melayu. Bahasa Jawa Baru juga mengadopsi huruf Arab dan menyesuaikannya menjadi huruf Pegon.

Kebangkitan Mataram menyebabkan ragam tulisan baku bahasa Jawa beralih dari wilayah pesisir ke pedalaman. Ragam tulisan inilah yang kemudian dilestarikan oleh penulis-penulis Surakarta dan Yogyakarta, dan menjadi dasar bagi ragam baku bahasa Jawa masa kini. Perkembangan bahasa lainnya yang diasosiasikan dengan kebangkitan Mataram pada abad ke-17 adalah perbedaan antara tingkat tutur ngoko dan krama. Perbedaan tingkat tutur ini tidak dikenal dalam bahasa Jawa Kuno.

Buku-buku cetak dalam bahasa Jawa mulai muncul sejak tahun 1830-an, awalnya dalam aksara Jawa, walaupun kemudian alfabet Latin juga mulai digunakan. Sejak pertengahan abad ke-19, bahasa Jawa mulai digunakan dalam novel, cerita pendek, dan puisi bebas. Kini, bahasa Jawa digunakan dalam berbagai media, mulai dari buku hingga acara televisi. Ragam bahasa Jawa Baru yang digunakan sejak abad ke-20 hingga sekarang terkadang disebut pula "bahasa Jawa Modern"

## G. Ringkasan

Kebudayaan Jawa sangat terpengaruh oleh budaya India berlanjut terpengaruh oleh kebudayaan Islam, selain itu budaya Jawa terpengaruh juga oleh kebudayaan Tionghoa dan Eropa. Unikny budaya dari luar yang mempengaruhi kebudayaan Jawa tidak salin secara sama persis tetapi melahirkan kebudayaan baru yang berkarakter Jawa sendiri. Karya sastra Jawa diawali dengan lahirnya karya-karya *kakawin* yang banyak dituliskan pada masa kerajaan Kediri dan Jenggala, ini adalah masa sastra Jawa Kuno. Dilanjutkan masa sastra Jawa Tengahan, artinya adalah masa peralihan bahasa Jawa kuno ke bahasa Jawa baru, contoh karya sastra Jawa tengahan adalah *Tantu Panggelaran*, *Calon Arang*, *Tantri Kamandaka*, *Korawasrama*, dan *Pararaton*. Daftar Karya Sastra Jawa Tengahan puisi: *Kakawin Dewaruci*. Masa sastra Jawa baru banyak melahirkan tembang berbentuk macapat, karya sastra masa ini adalah Jawa yang sangat terpengaruh kebudayaan

Islam. Sastra Jawa modern dapat ditandai dengan lahirnya geguritan (gurit) adalah puisi Jawa bebas tanpa metrum seperti kakawin dan macapat.

## H. Latihan dan Tugas

### 1) Latihan

**Perintah:** Pasangkan pertanyaan di kolom A dan jawaban kolom B!

Kolom A	Kolom B
Sajak dalam bahasa Jawa Kuno disebut...	agraris
Aksara palawa berasal dari...	sastra Jawa Pertengahan
Awal mula negeri-negeri di Jawa bergantung pada sungai dan tanah yang subur, disebut...	India Selatan
Candakarana, Calon Arang, Tantri Kamandaka, Korawasrama adalah contoh karya sastra bergenre ....	sastra Jawa Baru
Kakawin Dewaruci, Kidung Sudamala, Kidung Subrata, Kakawin Sumanasantaka adalah contoh karya sastra bergenre....	kakawin
Serat Koja Jajahan, Suluk Wujil diciptakan pada masa ...	sastra Jawa Modern
Rangsang Tuban, Ratu, Lelakone Si lan Man diciptakan pada masa ...	puisi
Kidung Sri Tanjung dan Korawasrama iciptakan pada masa...	prosa

## 2) Tugas

---

- a) Jelaskan peran kerajaan dan kesultanan di Pulau Jawa dalam membentuk karakter budaya Jawa!
- b) Sebutkan dan jelaskan pengaruh kebudayaan manca negara yang turut membentuk kebudayaan Jawa!
- c) Mengapa dalam kebudayaan masyarakat Jawa tercipta ragam sastra yang berubah namun berkelanjutan?
- d) Apa perbedaan bahasa Jawa Kuno dengan Bahasa Jawa Baru?

## **BAB II**

# **BUDAYA JAWATIMURAN**



---

## **A. Standar Kompetensi**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan memahami budaya yang tercipta di Jawa Timuran dari masa ke masa dan mengetahui karakter budaya Jawa Timuran, sehingga memiliki rasa bangga untuk mengembangkan budaya Jawa Timuran.

## **B. Kompetensi Dasar**

- 1) Mahasiswa mengetahui budaya yang tercipta di Jawa Timuran dari masa ke masa.
- 2) Mahasiswa mengetahui karakter budaya Jawa Timuran.
- 3) Mahasiswa mengetahui perbedaan kebudayaan yang tercipta di Jawa Timur

## **C. Indikator**

- 1) Mampu menjelaskan budaya yang tercipta di Jawa Timuran dari masa ke masa.
- 2) Mampu menjelaskan karakter budaya Jawa Timuran.
- 3) Mampu menjelaskan perbedaan kebudayaan yang tercipta di Jawa Timur.

#### **D. Jawa Masa Jenggala – Kadiri**

Nama Janggala diperkirakan berasal kata "Hujung Galuh", atau disebut "Jung-ya-lu" berdasarkan catatan China. Hujung Galuh terletak di daerah muara sungai Brantas yang diperkirakan kini menjadi bagian kota Surabaya. Kerajaan Janggala atau Kerajaan Jenggala adalah salah satu dari dua pecahan kerajaan yang dipimpin oleh Airlangga dari Wangsa Isyana. Kerajaan ini berdiri tahun 1042, dan berakhir sekitar tahun 1130-an. Lokasi pusat kerajaan ini sekarang berada di wilayah Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur (Poesponegoro & Notosusanto, 1990).

Raja Janggala yang diketahui namanya adalah tiga orang. Kerajaan ini mampu bertahan dan membentuk kebudayaannya kurang lebih 90 tahun lamanya. Menurut prasasti Ngantang (1135), Kerajaan Janggala akhirnya dipersatukan oleh Sri Jayabhaya raja Kadiri, dengan semboyannya yang terkenal, yaitu Panjalu Jayati, atau Kadiri Menang. Sri Jayabaya menikahi permaisuri seorang putri Janggala bernama Kirana. Cerita ini populer juga dalam sastra lisan *Andhe-andhe Lumut*.

Adanya Kerajaan Janggala juga muncul dalam *Nagarakretagama* yang ditulis tahun 1365. Kemudian muncul pula dalam naskah-naskah sastra yang berkembang pada zaman kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, misalnya *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Pranitiradya*. Dalam naskah-naskah tersebut, raja pertama Janggala bernama Lembu Amiluhur, putra Resi Gentayu alias Airlangga. Lembu Amiluhur ini juga bergelar *Jayanegara*. Ia digantikan putranya yang bernama Panji Asmarabangun, yang bergelar Prabu Suryawisesa (Poesponegoro & Notosusanto, 1990).

Panji Asmarabangun inilah yang sangat terkenal dalam kisah-kisah Panji. Istrinya bernama Galuh Candrakirana. Dalam pementasan *Ketoprak*, tokoh Panji setelah menjadi raja Janggala juga sering disebut Sri Kameswara. Sri Kameswara adalah raja Kadiri, dan Kirana adalah putri Janggala.

Selanjutnya, Panji Asmarabangun digantikan putranya yang bernama Kuda Laleyan, bergelar Prabu Surya Amiluhur. Baru dua tahun bertakhta, Kerajaan Janggala tenggelam oleh bencana banjir. Surya Amiluhur terpaksa pindah ke barat mendirikan Kerajaan Pajajaran. Tokoh Surya Amiluhur inilah yang kemudian menurunkan Jaka Sesuruh, pendiri Majapahit versi dongeng.

---

## E. Jawa Majapahitan

Pada Prasasti Waringin Pitu (1447 M) dijelaskan tentang pemerintahan Majapahit dibagi menjadi 14 daerah bawahan, yang dipimpin oleh seseorang yang bergelar Bhre. Daerah-daerah bawahan tersebut yaitu: Kahuripan (Jenggala), Daha, Tumapel, Wengker, Matahun, Wirabumi, Kabalan, Kembang Jenar, Pajang, Jagaraga, Keling, Kelinggapura, Singhapura, Tanjungpura (Poesponegoro & Notosusanto, 1990).

Saat Majapahit memasuki era kemaharajaan Thalasokrasi saat pemerintahan Gajah Mada, beberapa negara bagian di luar negeri juga termasuk dalam lingkaran pengaruh Majapahit, sebagai hasilnya, konsep teritorial yang lebih besar pun terbentuk:

*Negara Agung*, atau Negara Utama, inti kerajaan. Area awal Majapahit atau Majapahit Lama selama masa pembentukannya sebelum memasuki era kemaharajaan. Yang termasuk area ini adalah ibu kota kerajaan dan wilayah sekitarnya dimana raja secara efektif menjalankan pemerintahannya. Area ini meliputi setengah bagian timur Jawa, dengan semua provinsinya yang dikelola oleh para Bhre (bangsawan), yang merupakan kerabat dekat raja.

*Mancanegara*, area yang melingkupi Negara Agung. Area ini secara langsung dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa, dan wajib membayar upeti tahunan. Akan tetapi, area-area tersebut biasanya memiliki penguasa atau raja pribumi, yang kemungkinan membentuk persekutuan atau menikah dengan keluarga kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit menempatkan birokrat dan pegawainya di tempat-tempat ini dan mengatur kegiatan perdagangan luar negeri mereka dan mengumpulkan pajak, namun mereka menikmati otonomi internal yang cukup besar. Wilayah Mancanegara termasuk di dalamnya seluruh daerah Pulau Jawa lainnya, Madura, Bali, dan juga Dharmasraya, Pagaruyung, Lampung dan Palembang di Sumatra.

*Nusantara*, adalah area yang tidak mencerminkan kebudayaan Jawa, tetapi termasuk ke dalam koloni dan mereka harus membayar upeti tahunan. Mereka menikmati otonomi yang cukup luas dan kebebasan internal, dan Majapahit tidak merasa penting untuk menempatkan birokratnya atau tentara militernya di sini; akan tetapi, tantangan apa pun yang terlihat mengancam ketuanan Majapahit atas wilayah itu akan menuai reaksi keras. Termasuk dalam area ini adalah kerajaan kecil dan koloni di Maluku, Kepulauan Nusa Tenggara, Sulawesi, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya.

**Berdirinya Majapahit** didahului oleh Singhasari telah menjadi kerajaan

paling kuat di Jawa. Hal ini menjadi perhatian Kubilai Khan, penguasa Dinasti Yuan di Tiongkok (Mongol). Ia mengirim utusan yang bernama Meng Chi ke Singhasari yang menuntut upeti. Kertanegara, penguasa kerajaan Singhasari yang terakhir menolak untuk membayar upeti dan mempermalukan utusan tersebut dengan merusak wajahnya dan memotong telinganya. Kubilai Khan marah dan lalu memberangkatkan ekspedisi besar ke Jawa tahun 1293 (Poesponegoro & Notosusanto, 1990).

Ketika itu, Jayakatwang, adipati Kediri, sudah menggulingkan dan membunuh Kertanegara. Atas saran Aria Wiraraja, Jayakatwang memberikan pengampunan kepada Raden Wijaya, menantu Kertanegara, yang datang menyerahkan diri. Kemudian, Wiraraja mengirim utusan ke Daha, yang membawa surat berisi pernyataan, Raden Wijaya menyerah dan ingin mengabdikan kepada Jayakatwang. Jawaban dari surat di atas disambut dengan senang hati. Raden Wijaya kemudian diberi hutan Tarik. Ia membuka hutan itu dan membangun desa baru. Desa itu dinamai Majapahit, yang namanya diambil dari buah maja, dan rasa "pahit" dari buah tersebut. Ketika pasukan Mongol tiba, Wijaya bersekutu dengan pasukan Mongol untuk bertempur melawan Jayakatwang. Setelah berhasil menjatuhkan Jayakatwang, Raden Wijaya berbalik menyerang sekutu Mongolnya sehingga memaksa mereka menarik pulang kembali pasukannya secara kalangkabut karena mereka berada di negeri asing. Saat itu juga merupakan kesempatan terakhir mereka untuk menangkap angin muson agar dapat pulang, atau mereka

Tanggal pasti yang digunakan sebagai tanggal kelahiran kerajaan Majapahit adalah hari penobatan Raden Wijaya sebagai raja, yaitu tanggal 15 bulan Kartika tahun 1215 saka yang bertepatan dengan tanggal 10 November 1293. Ia dinobatkan dengan nama resmi Kertarajasa Jayawardhana. Kerajaan ini menghadapi masalah. Beberapa orang tepercaya Kertarajasa, termasuk Ranggalawe, Sora, dan Nambi memberontak melawannya, meskipun pemberontakan tersebut tidak berhasil. Pemberontakan Ranggalawe ini didukung oleh Panji Mahajaya, Ra Arya Sidi, Ra Jaran Waha, Ra Lintang, Ra Tosan, Ra Gelatik, dan Ra Tati. Semua ini tersebut disebutkan dalam Pararaton. Slamet Muljana menduga bahwa mahapatih Halayudha lah yang melakukan konspirasi untuk menjatuhkan semua orang tepercaya raja, agar ia dapat mencapai posisi tertinggi dalam pemerintahan. Namun setelah kematian pemberontak terakhir (Kuti),

---

Halayudha ditangkap dan dipenjara, dan lalu dihukum mati. Wijaya meninggalkan dunia pada tahun 1309(Poesponegoro & Notosusanto, 1990).

Putra dan penerus Wijaya adalah Jayanegara. Pararaton menyebutkan Kala Gemet, yang berarti "penjahat lemah". Kira-kira pada suatu waktu dalam kurun pemerintahan Jayanegara, seorang pendeta Italia, Odorico da Pordenone mengunjungi keraton Majapahit di Jawa. Pada tahun 1328, Jayanegara dibunuh oleh tabibnya, Tanca. Ibu tirinya yaitu Gayatri Rajapatni seharusnya menggantikannya, akan tetapi Rajapatni memilih mengundurkan diri dari istana dan menjadi bhiksuni. Rajapatni menunjuk anak perempuannya Tribhuwana Wijayatunggadewi untuk menjadi ratu Majapahit. Pada tahun 1336, Tribhuwana menunjuk Gajah Mada sebagai Mahapatih, pada saat pelantikannya Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa yang menunjukkan rencananya untuk melebarkan kekuasaan Majapahit dan membangun sebuah kemaharajaan. Selama kekuasaan Tribhuwana, kerajaan Majapahit berkembang menjadi lebih besar dan terkenal di kepulauan Nusantara. Tribhuwana berkuasa di Majapahit sampai kematian ibunya pada tahun 1350. Ia diteruskan oleh putranya, Hayam Wuruk.

**Kejayaan Majapahit** berpuncak pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk, juga disebut Rajasanagara, memerintah Majapahit dari tahun 1350 hingga 1389. Pada masanya Majapahit mencapai puncak kejayaannya dengan bantuan mahapatihnya, Gajah Mada. Di bawah perintah Gajah Mada (1313-1364), Majapahit menguasai lebih banyak wilayah. Menurut Kakawin Nagarakretagama pupuh XIII-XV, daerah kekuasaan Majapahit meliputi Sumatra, semenanjung Malaya, Kalimantan, Sulawesi, kepulauan Nusa Tenggara, Maluku, Papua, Tumasik (Singapura) dan sebagian kepulauan Filipina. Namun, batasan alam dan ekonomi menunjukkan bahwa daerah-daerah kekuasaan tersebut tampaknya tidaklah berada di bawah kekuasaan terpusat Majapahit, tetapi terhubungkan satu sama lain oleh perdagangan yang mungkin berupa monopoli oleh raja. Majapahit juga memiliki hubungan dengan Campa, Kamboja, Siam, Birma bagian selatan, dan Vietnam, dan bahkan mengirim duta-dutanya ke Tiongkok.

Selain melancarkan serangan dan ekspedisi militer, Majapahit juga menempuh jalan diplomasi dan menjalin persekutuan. Kemungkinan karena didorong alasan politik, Hayam Wuruk berhasrat mempersunting Citraresmi (Pitaloka), putri Kerajaan Sunda sebagai permaisurinya. Pihak Sunda menganggap lamaran ini sebagai perjanjian persekutuan. Pada 1357 rombongan raja Sunda

beserta keluarga dan pengawalnya bertolak ke Majapahit mengantarkan sang putri untuk dinikahkan dengan Hayam Wuruk. Akan tetapi Gajah Mada melihat hal ini sebagai peluang untuk memaksa kerajaan Sunda takluk di bawah Majapahit. Pertarungan antara keluarga kerajaan Sunda dengan tentara Majapahit di lapangan Bubat tidak terelakkan. Meski dengan gagah berani memberikan perlawanan, keluarga kerajaan Sunda kewalahan dan akhirnya dikalahkan. Tradisi menyebutkan bahwa sang putri yang kecewa, dengan hati remuk redam melakukan "bela pati", bunuh diri untuk membela kehormatan negaranya. Kisah Pasunda Bubat menjadi tema utama dalam naskah Kidung Sunda yang disusun pada zaman kemudian di Bali dan juga naskah Carita Parahiyangan. Kisah ini disinggung dalam Pararaton tetapi sama sekali tidak disebutkan dalam Nagarakretagama.

Kakawin Nagarakretagama yang disusun pada tahun 1365 menyebutkan budaya keraton yang adiluhung, anggun, dan canggih, dengan cita rasa seni dan sastra yang halus dan tinggi, serta sistem ritual keagamaan yang rumit. Sang pujangga menggambarkan Majapahit sebagai pusat mandala raksasa yang membentang dari Sumatra ke Papua, mencakup Semenanjung Malaya dan Maluku. Tradisi lokal di berbagai daerah di Nusantara masih mencatat kisah legenda mengenai kekuasaan Majapahit. Administrasi pemerintahan langsung oleh kerajaan Majapahit hanya mencakup wilayah Jawa Timur dan Bali, di luar daerah itu hanya semacam pemerintahan otonomi luas, pembayaran upeti berkala, dan pengakuan kedaulatan Majapahit atas mereka. Akan tetapi segala pemberontakan atau tantangan bagi ketuanan Majapahit atas daerah itu dapat mengundang reaksi keras.

Pada tahun 1377, beberapa tahun setelah kematian Gajah Mada, Majapahit melancarkan serangan laut untuk menumpas pemberontakan di Palembang. Meskipun penguasa Majapahit memperluas kekuasaannya pada berbagai pulau dan kadang-kadang menyerang kerajaan tetangga, perhatian utama Majapahit tampaknya adalah mendapatkan porsi terbesar dan mengendalikan perdagangan di kepulauan Nusantara. Pada saat inilah pedagang muslim dan penyebar agama Islam mulai memasuki kawasan ini (Pane, 2018).

## **F. Jawa Masa Islam**

Jawa Timur adalah awal mula peradaban Islam berkembang. Gresik,

---

Surabaya dan sekitarnya adalah permulaan singgah dan terbangunnya peradaban Islam yang dipelopori oleh para wali (*Wali Songo*). Selanjutnya peradaban Islam berkembang ke seluruh Pulau Jawa, bahkan sampai ke luar Jawa seperti ke Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan. Terjadi pembaruan peradaban masyarakat yang bermula dari Jawa Timur ke seluruh pulau-pulau di wilayah Nusantara.

Peradaban Islam di Jawa secara khusus dan Nusantara secara umum banyak referensi yang menyebutkan bermula dari peran para wali (*Wali Songo*). Wali Songo adalah sebuah ajelis dakwah yang pertama kali didirikan oleh Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) pada tahun 1404 Masehi (808 Hijriah). Para Wali Songo adalah pembaharu masyarakat pada masanya. Pengaruh mereka terasakan dalam beragam bentuk manifestasi peradaban baru masyarakat Jawa, mulai dari kesehatan, bercocok-tanam, perniagaan, kebudayaan, kesenian, kemasyarakatan, hingga ke pemerintahan. Konsep *Wali Songo* atau Wali Sembilan dalam kosmologi Islam, sumber utamanya dapat dilacak pada konsep kewalian yang secara umum oleh kalangan penganut sufisme diyakini meliputi sembilan tingkat kewalian. Ada beberapa pendapat mengenai arti *Wali Songo*. Pertama adalah wali yang sembilan, yang menandakan jumlah wali yang ada sembilan, atau sanga dalam bahasa Jawa. Pendapat lain menyebutkan bahwa kata *songo* / *sanga* berasal dari kata *tsana* yang dalam bahasa Arab berarti mulia. Pendapat lainnya lagi menyebut kata *sana* berasal dari bahasa Jawa, yang berarti tempat.

**Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik)** umumnya dianggap sebagai wali pertama yang mendakwahkan Islam di Jawa. Ia tidak langsung mengajarkan agama, namun dimulai dengan mengajarkan cara-cara baru bercocok tanam dan banyak merangkul rakyat kebanyakan, yaitu golongan masyarakat Jawa yang tersisihkan akhir kekuasaan Majapahit. Malik Ibrahim berusaha menarik hati masyarakat, yang tengah dilanda krisis ekonomi dan perang saudara. Ia membangun pondokan tempat belajar agama di Leran, Gresik. Ia juga membangun masjid sebagai tempat peribadatan pertama di tanah Jawa, yang sampai sekarang masjid tersebut menjadi masjid Jami' Gresik. Pada tahun 1419, Malik Ibrahim wafat. Makamnya terdapat di desa Gapura Wetan, Gresik, Jawa Timur.

**Sunan Ampel** bernama asli **Raden Rahmat**, keturunan ke-22 dari Nabi Muhammad. Sunan Ampel umumnya dianggap sebagai sesepuh oleh para wali lainnya. Pesantrennya bertempat di Ampel Denta, Surabaya, dan merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam tertua di Jawa. Kedatangan Sunan Ampel ke

Majapahit diperkirakan terjadi awal dasawarsa keempat abad ke-15. Raden Rahmat datang ke Jawa sebelum tahun 1446 M, yakni pada tahun jatuhnya Champa akibat serbuan Vietnam. Hal itu sejalan dengan sumber dari Serat Walisana yang menyatakan bahwa Prabu Brawijaya, Raja Majapahit mencegah Raden Rahmat kembali ke Champa karena Champa sudah rusak akibat kalah perang dengan Kerajaan Koci. Penempatan Raden Rahmat di Surabaya dan saudaranya di Gresik, tampaknya memiliki kaitan erat dengan suasana politik di Champa, sehingga dua bersaudara tersebut ditempatkan di Surabaya dan Gresik, kemudian dinikahkan dengan perempuan setempat. Sunan Ampel mempunyai santri yang bernama Raden Fatah (Putra Brawijaya raja Majapahit), selanjutnya Raden Fatah yang mendirikan Kasultanan Demak negeri Islam pertama di Pulau Jawa.

**Sunan Bonang** adalah putra Sunan Ampel, dan merupakan keturunan ke-23 dari Nabi Muhammad. Ia adalah putra Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila, putri adipati Tuban bernama Arya Teja. Sunan Bonang banyak berdakwah melalui kesenian untuk menarik penduduk Jawa agar memeluk agama Islam. Ia dikatakan sebagai penggubah suluk Wijil dan tembang Tombo Ati, yang masih sering dinyanyikan orang. Pembaharuannya pada gamelan Jawa ialah dengan memasukkan rebab dan bonang, yang sering dihubungkan dengan namanya. Universitas Leiden menyimpan sebuah karya sastra bahasa Jawa bernama *Het Boek van Bonang* atau *Buku Bonang*. Sunan Bonang diperkirakan wafat pada tahun 1525. Ia dimakamkan di daerah Tuban, Jawa Timur.

**Sunan Drajat** adalah putra Sunan Ampel, dan merupakan keturunan ke-23 dari Nabi Muhammad. Nama asli dari sunan drajat adalah Masih Munat. Masih Munat nantinya terkenal dengan nama sunan drajat. Nama sewaktu masih kecil adalah Raden Qasim. Sunan drajat terkenal juga dengan kegiatan sosialnya. Dialah wali yang memelopori penyatuan anak-anak yatim dan orang sakit. Ia adalah putra Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila, putri adipati Tuban bernama Arya Teja. Sunan Drajat banyak berdakwah kepada masyarakat kebanyakan. Ia menekankan kedermawanan, kerja keras, dan peningkatan kemakmuran masyarakat, sebagai pengamalan dari agama Islam. Pesantren Sunan Drajat dijalankan secara mandiri sebagai wilayah perdikan, bertempat di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Lamongan. Tembang macapat Pangkur disebutkan sebagai ciptaannya. Gamelan Singomengkok peninggalannya terdapat di Musium Daerah Sunan Drajat,

---

Lamongan. Sunan Drajat diperkirakan wafat pada 1522.

**Sunan Giri** adalah putra Maulana Ishaq. Sunan Giri adalah keturunan ke-23 dari Nabi Muhammad, merupakan murid dari Sunan Ampel dan saudara seperguruan dari Sunan Bonang. Ia mendirikan pemerintahan mandiri di Giri Kedaton, Gresik; yang selanjutnya berperan sebagai pusat dakwah Islam di wilayah Jawa dan Indonesia timur, bahkan sampai ke kepulauan Maluku. Salah satu keturunannya yang terkenal ialah Sunan Giri Prapen, yang menyebarkan agama Islam ke wilayah Lombok dan Bima. Makam Sunan Giri terletak di Desa Giri, Kabupaten Gresik.

**Sunan Kalijaga** adalah putra adipati Tuban yang bernama Tumenggung Wilatikta atau Raden Sahur atau Sayyid Ahmad bin Mansur (Syekh Subakir). Ia adalah murid Sunan Bonang. Sunan Kalijaga menggunakan kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah, antara lain kesenian wayang kulit dan tembang suluk. Tembang suluk lir-ilir dan Gundul-Gundul Pacul umumnya dianggap sebagai hasil karyanya. Dalam satu riwayat, Sunan Kalijaga disebutkan menikah dengan Dewi Saroh binti Maulana Ishaq, menikahi juga Syarifah Zainab binti Syekh Siti Jenar dan Ratu Kano Kediri binti Raja Kediri.

Para wali atau sunan di atas adalah para pemikir Islam yang mengembangkan Islam dari Jawa Timur. Peradaban baru yang disebarkan diajarkan kepada masyarakat melalui pelbagai bidang kehidupan: melalui pertanian, perdagangan, sastra, music dan bentuk kebudayaan lainnya.

Bentuk sastra yang diciptakan masa Islam di Jawa Timur sering diidentifikasikan dengan karakter sastra Jawa Pesisiran. Contoh karya sastra Jawa Pesisiran adalah Serat Mursada. Pilihan kosa kata yang digunakan dalam teks Serat Mursada adalah bahasa Jawa pesisiran, terdapat perubahan penyebutan kata misalnya: punika (bahasa Jawa Mataraman) menjadi punekah (bahasa Jawa Pesisiran), arya menjadi arja, pupuh menjadi puh. Tingkatan bahasa (krama) yang digunakan juga berbeda, misalnya dalam bahasa Jawa Mataraman ketika membahasakan orang yang dimuliakan menggunakan kata pirsu di dalam teks Serat Mursada menggunakan kata ningal (Behrend, 1995).

Serat Mursada merupakan variasi karya sastra macapat yang berkarakter Jawa Pesisiran. Serat Mursada ditulis dengan aturan metrum macapat namun tidak seluruhnya mengikuti filosofi tiap nama pupuhnya, dan ada beberapa pergeseran bunyi (guru lagu) dan jumlah sukukatnya (guru wilangan). Akhirnya terdapat

kecurigaan bahwa pergeseran tersebut merupakan upaya pengarang untuk menciptakan estetika dan variasi simbol pengetahuan spiritual bagi pembacanya dalam upaya menegaskan bahwa karakter Sastra Pesisiran itulah yang mampu menyatu dengan masyarakat Jawa yang tinggal di pesisir utara pulau Jawa. Pengarang mengambil ajaran pokok Islam yang dirangkai menggunakan arturan tembang macapat selanjutnya menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sosial masyarakat Jawa Pesisiran. (Purnomo, 2001).

## **G. Seni Pertunjukan Jawatimuran**

### *1) Ludruk*



Gambar: Ludruk lalon Sarip Tambak Oso menjadi karakter khas Jawatimuran

Ludruk adalah suatu kesenian drama tradisional dari Jawa Timur. Ludruk merupakan suatu drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian yang dipergelarkan di sebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, cerita perjuangan, dan sebagainya yang diselengi dengan lawakan dan diiringi dengan gamelan sebagai musik

Ludruk merupakan salah satu seni tradisional yang berasal dari Jawa Timur.

---

Kesenian ini berbentuk pementasan drama yang mengangkat cerita kehidupan sehari-hari yang diselipi guyonan dan iringan musik gamelan. Ludruk juga digemari oleh semua kalangan karena cerita yang dibawakan menghibur dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Namun, seiring berkembangnya zaman, kesenian ludruk semakin pudar di mata masyarakat. Saat ini ludruk mulai langka di kalangan masyarakat.



Gambar 1: Kostum Ludruk dalam Kisah Masyarakat

Seni tradisional ini kerap ditampilkan di perayaan tertentu atau di pagelaran kesenian tradisional. Pemain Ludruk harus bisa berimprovisasi karena setiap pementasan tidak menggunakan naskah. Penampilan para lakon ludruk biasanya diiringi dengan musik gamelan dan tembang khas jula-juli. Kostum yang dipakai dalam pementasan ludruk tersebut menggambarkan kehidupan rakyat sehari-hari. Bahasa yang digunakan pun berupa bahasa Jawa atau Madura dan dikemas dengan sangat sederhana agar terasa akrab dengan penonton. Meski menggunakan bahasa Jawa atau Madura, cerita yang dilontarkan para pemain ludruk pun dapat dimengerti oleh masyarakat luar Jawa, karena para pemaon tidak hanya mendalkan cerita dalam bentuk perbincangan, tapi juga dalam gerakan.



Gambar 2: Tari Remo sebagai Pembuka

Pertunjukan seni tradisional ludruk ini diawali dengan tari remo. Tarian ini memiliki gerakan yang indah serta menggambarkan seorang yang gagah dan tampan dengan rias wajah dan busana yang menarik. Penampilan tari remo diiringi dengan musik gamelan yang sesuai.

## 2) *Tayub Jawatimuran*

Tari tayub mirip dengan tari Gambyong yang lebih populer dari Jawa Tengah, Jenis tari pergaulan ini di Jawa Barat disebut jaipong. Tarian ini biasa digelar pada acara pernikahan, khitan serta acara keberan misalnya hari kemerdekaan Republik Indonesia. Perayaan kemenangan dalam pemilihan kepala desa, serta acara bersih desa. Sebutan tayub itu sendiri dikenal di Nganjuk, Tulungagung, Kediri, Trenggalek, dan Blitar. Sebutan tayub juga dikenal di Malang dan Situbondo,

meski gayanya berbeda. Di Surabaya dinamakan tandhakan. Tuban, Bojonegoro, dan Lamongan menyebut dengan istilah sindiran. Masyarakat Banyuwangi menyebut gandrung. Di daerah Lumajang dan Probolinggo tari pergaulan tempo doeloe disebut lengger. Di Madura dinamakan sandur.



Gambar 3: Seni Pertunjukan Tayub Jawatimuran

Tari Tayub yang terdapat di beberapa daerah Jawa Timur ternyata memiliki sebutan yang berlainan. Beberapa perbedaan adalah terdapat pada gaya menari. Gamelan atau gending yang mengiringi, serta bagaimana cara menyajikannya. Misalnya kelompok Tayub Nganjuk, menampilkan gaya tari yang jenaka. Tayub dari Malang diiringi gending-gending Jawa Timuran. Demikian pula penampilan Tayub Tuban dan Bojonegoro berkarakter meriah dengan banyak penari pria, semetara itu tayub Trenggalek dan Tulungagung memiliki ciri khas gending yang ceria dengan penari pria tidak terlalu banyak.

Penari tayub (waranggana) merupakan elemen utama. Penari tarian tayub lebih dikenal dengan ledhek. Sedang yang mengatur giliran pengunjung menari disebut pelandang atau pramugari (laki-laki). Pemusiknya disebut pengendang dan pembalung, sedang pengunjung yang ikut menari disebut pengibing. Sebetulnya ada yang menarik di Madura, yaitu penarinya dibawakan oleh laki-laki berdandan wanita. Istilah saweran dalam budaya Sunda, di Jawa Timur disebut tembel, ada juga yang menyebut tombok. Saat ini cara menyawer sudah sopan, disediakan

tempat khusus seperti baki (nampan) untuk menempatkan tembel. Atau ada juga yang menyediakan semacam toples (timbangan).



Gambar 4: Pramugari Tayub (Pria yang membagikan selendang)

Ciri khas tarian ini ditandai dengan penggunaan selendang atau sampur, yang dikenakan penari dan penghibing. Pihak pelandang atau yang mengatur siapa pengunjung yang berhak menari, akan dikalungi sampur sehingga kemudian pengunjung maju ke arena, dan menjadi penghibing. Tari tayub bertujuan menciptakan suasana yang akrab di kalangan pengunjung. Yakni dengan memberikan kesempatan mereka ikut maju ke arena, menari bersarna waranggana. Sehingga pertunjukan ini disebut tari pergaulan. Tari tayub merupakan tarian pergaulan yang disajikan untuk menjalin hubungan sosial masyarakat. Tidak heran tayub sering dijadikan sajian penghibur, untuk mencairkan suasana pada acara resmi, yang diadakan sebelum pertemuan formal berlangsung "Kebersamaan, hidup rukun, dan tentrem". Tari tayub atau acara tayuban merupakan salah satu kesenian yang mengandung unsur keindahan keserasian gerak. Unsur keindahan diikuti dengan kemampuan penari dalam melakoonkan tari yang dibawakan.

### 3) Karawitan Jawatimuran

Tidak semua karawitan di Jawa Timur memiliki gaya Jawatimuran. Trenggalek, Madiun, Ngawi, Nganjuk, Kediri adalah contohnya. Karawitan Jawatimuran berarti secara spesifik menunjuk pada daerah yang menggunakan konsep musikal atau kaidah karawitan Jawatimuran yakni Surabaya, Jombang, Malang, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto. Secara sederhana, indikasi karawitan Jawatimuran dapat diketahui dengan melihat penggunaan instrumen kendang jekdong atau cekdongan, kendang dengan ukuran relatif besar jika dibanding kendang ciblon di Solo dan Yogya. Posisi membunyikannya pun berbeda. Tangan kanan berada dalam tebokan kecil (tak, lung, tok) sementara tangan kiri berada dalam tebokan besar (dhe, tung, dhet, ket, dan lain sebagainya). Di sisi lain, terdapat daerah di Jawa Timur yang memiliki garap karawitan tipikal, yang hanya dapat dijumpai pada daerah tertentu, Banyuwangi dan Madura misalnya. Kedua daerah tersebut dalam konteks ini tidak digolongkan sebagai karawitan Jawatimuran sebagaimana tersebut di atas. Masyarakat setempat lazim menyebutnya sebagai garapkarawitan Banyuwangian dan Meduroan, lebih spesifik dengan menyebut nama daerah.



Gambar 5: Gamelan Jawatimuran dengan karakter kendang jekdong

Gamelan laras slendro menjadi karakter kuat karawitan Jawatimuran. Daerah di Jawa Timur yang menggunakan konsep karawitan Jawatimuran seperti di Surabaya, Lamongan, Sidoarjo, Jombang, Mojokerto, Gresik. Secara sederhana, slendro dapat dijelaskan sebagai sistem nada pentatonik tanpa nada tengahan (unhemitonik). Konsepnya jarak antar nadanada (interval) yang dibentuknya 'relatif' sama. Namun dalam tataran implementasinya, sistem nada slendro tumbuh dan berkembang beraneka "warna dan rasa" pada setiap wilayah

kebudayaan, setiap sub kultur hingga komunitas dan individu. Gamelan slendro tumbuh subur di area persebaran karawitan Jawatimuran tak terkecuali juga di Madura. Di Madura juga berkembang karawitan Jawatimuran beraneka warna, dengan rasa sesuai selera masyarakat setempat. Berdasarkan catatan secara kuantitatif hal ini dapat dilihat dari keberadaan gending-gending laras slendro dengan jumlah lebih banyak dari pada laras pelog. Bukti lain adalah hampir semua bentuk seni pertunjukan di daerah-daerah tersebut lebih lekat dengan menggunakan gamelan slendro, semisal pertunjukan ludruk, wayang kulit, jaranan dan juga klenengan. Bahkan hingga kini banyak dijumpai kelompok ludruk, wayang dan klenengan yang begitu lekatnya dengan laras slendro sehingga seolah enggan menerima kehadiran laras pelog. Simak saja bagaimana Ludruk “Karya Budaya Mojokerto” dan “Ludruk Budi Wijaya” Jombang, “Grup Klenengan Lamongan dan Jaranan Gresikan” yang setia dengan gamelan slendro. Walaupun terkadang gending yang dibawakan sebenarnya berlaras pelog namun digubahnya dalam laras slendro.



Gambar 6: Karawitan Jawatimur dengan karakter blangkon dan berlaras slendro

Terdapat perbedaan antara slendro di Jawa Timur dan Surakarta serta Yogyakarta. Apabila di Jawa Timur, slendro dalam tataran implementasi oktafnya dimulai dengan nada 1 (*ji*) dengan ending di nada (*ro cilik*). Sementara apabila di Surakarta dan Yogyakarta dimulai dengan nada (*nem*) dan diakhiri dengan nada (*ji cilik*). Gending-gending baik dalam takaran klenengan maupun untuk pertunjukan wayang dan ludruk kebanyakan diolah dengan laras slendro.

Perbedaan selanjutnya, lanskap karawitan Jawatimuran tidak mengenal

---

adanya penggolongan gending layaknya pada karawitan Surakarta seperti ketawang, lancar, ladrang dan lain sebagainya. Budaya karawitan Jawatimuran lebih dapat memaknai dan ditentukan oleh golongan gending berdasar atas budaya "mencandra" gending lain yang lebih terkenal. Dalam konteks ini terdapat gending-gending tertentu dalam berbagai tingkatan bentuk yang digunakan sebagai acuan atau padanan untuk menyertai gending-gending pada umumnya (yang belum sepenuhnya dikenal). Usaha penggolongan gending yang dilakukan oleh seniman dan masyarakat komunitas karawitan Jawatimuran yakni dengan memberi aksentuasi kata 'sak' pada gending-gending yang ada. Semisal, Gending Ijo-ijo 'sak' Cokronegoro, Gending Angleng 'sak' Samirah, Gending Layon Kintir 'sak' Luwung dan lain sebagainya. Dalam implementasinya, 'sak' pada contoh tersebut dapat dijelaskan bahwa nama gending yang terletak sebelum kata 'sak' (Ijoijo, Angleng, Layon Kintir) berada dalam kisaran permainan baik pola, teknik, letak ricikan struktural serta konsep *padang* uliannya dengan gending yang sesudah kata 'sak' (Cokronegoro, Samirah, Luwung). Gending Cokronegoro. Artinya, letak ricikan struktural (kenong, kempul), permainan kendang sama dengan Gending Cokronegoro. Bahkan konsekuensinya konsep *padang ulian*-nya pun serupa. Masyarakat dan komunitas karawitan Jawa mengenal konsep *padang ulian* yang dapat diartikan secara sederhana sebagai alur pergerakan melodi balungan gending (dalam konteks ini). *Padang* diibaratkan sebagai sebuah pertanyaan dan *ulian* sebagai Jawabannya. Dalam terminologi musik barat dikenal dengan adanya frase naik (*padang*) dan frase turun (*ulian*) (Setiawan, 2013).

Gedog merupakan jenis gending di Jawa Timur yang kental dengan nuansa ketegasan (Munardi, 1983:45). 'Rumah' bagi gending ini adalah dalam pertunjukan wayang kulit Jawatimuran. Namun sesekali juga digunakan dalam konser karawitan. Terlebih pada acara 'Manding Jamuran' (Manasuka Gending-gending Jawatimuran) di RRI Surabaya. Gedog adalah salah satu bentuk gending yang seolah tidak pernah terlewatkan ketika siaran digelar.

## **H. Ringkasan**

Karakter bahasa dan budaya Jawa Timur memiliki perbedaan dengan kebudayaan di Surakarta dan Yogyakarta. Perbedaan ini memperindah kekayaan khasanah budaya yang wajib dipelajari dan dikembangkan oleh generasi yang tinggal di Jawa Timur. Jawa Timur mempunyai peran besar dalam perjalanan kebudayaan Jawa. Perkembangan budaya dicatat sebagai pembentuk sejarah besar Jawa mulai peradaban Kadiri, Majapahit, sampai peradaban Islam yang dikembangkan oleh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel dan Sunan Giri. Pembahasan di bab ini akan merujuk pada karya sastra sebagai pencatat budaya Jawa yang berkembang di Jawa Timur. Sampai saat ini Jawa Timur memiliki karakter budaya sendiri ketika dibandingkan dengan karakter budaya Solo-Yogya. Sebagai contoh dalam logika penggunaan bahasa, gaya pewayangan yang berbeda, seni pertunjukan ludruk, tayub sampai gaya macapat juga berbeda.

## **I. Latihan dan Tugas**

### **1) Latihan**

- a. Sebutkan beberapa produk budaya masa Jenggala- Kediri!
- b. Sebutkan beberapa produk budaya masa Majapahit!
- c. Siapa pencipta Suluk Wujil?
- d. Siapa pencipta alat musik gamelah rebab?
- e. Siapakah tokoh yang memelopori penyatuan anak-anak yatim dan orang sakit?
- f. Siapa pencipta Gamelan Singomengkok?
- g. Siapakah tokoh yang menyebarkan agama Islam ke wilayah Lombok dan Bima?
- h. Siapa pencipta suluk lir-Ilir?
- i. Siapa pencipta Gundul-Gundul Pacul?
- j. Kenapa serat Mursada dikatakan berkarakter Jawa Timur?

## 2) Tugas

---

Anda (Mahasiswa) diminta memilih salah satu jenis seni pertunjukan khas Jawa Timur, kemudian deskripsikan dalam paragraf! Upayakan tiap mahasiswa berbeda pembahasan objeknya.

## BAB III

# Aksara Jawa



---

## **A. Standar Kompetensi**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan memahami asal-usul aksara Jawa baik secara data maupun legenda, mahasiswa mampu mempraktikkan penulisan dasar aksara Jawa.

## **B. Kompetensi Dasar**

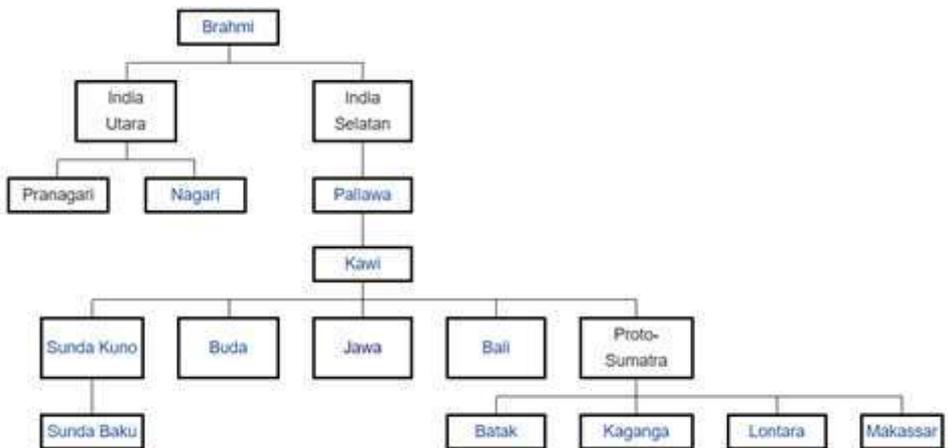
- 1) Mahasiswa mengetahui asal-usul aksara Jawa berdasarkan sejarah tertulis.
- 2) Mahasiswa mengetahui asal-usul aksara Jawa berdasarkan legenda.
- 3) Mahasiswa mempraktikkan penulisan aksara Jawa, sandhangan dan pasangannya.
- 4) Mahasiswa mengetahui angka dan tanda baca dalam aksara Jawa.

## **C. Indikator**

- 1) Mampu menjelaskan asal-usul aksara Jawa berdasarkan sejarah tertulis.
- 2) Mampu menjelaskan asal-usul aksara Jawa berdasarkan legenda.
- 3) Mampu mempraktikkan penulisan aksara Jawa, sandhangan dan pasangannya.
- 4) Mampu mengetahui angka dan tanda baca dalam aksara Jawa.

#### D. Silsilah Aksara Jawa

*Saking asal-usulipun aksara Jawi inggih mijil tinurung saking aksara Brahmi India ingkang bagian kidul. Wonten priyantun wasis inggah ngandika ing bilih aksara punika mijil saking aksara dewa nagari, ugi wonten ingkang paring pawartos bilih akasara Jawi punika saking aksara Pallawa anngadhahi piturun Jawi Kawi, lajeng salah satunggalipun siwinipun inggih aksara Jawi.*



#### E. Asal-usul Aksara Jawa

Aksara Jawa merupakan salah satu aksara turunan Brahmi di Indonesia yang sejarahnya dapat ditelusuri dengan runut karena banyaknya peninggalan-peninggalan yang memungkinkan penelitian epigrafis secara mendetail. Akar paling tua dari aksara Jawa adalah aksara Brahmi di India yang berkembang menjadi aksara Pallawa di Asia Selatan dan Tenggara antara abad ke-6 hingga 8. Aksara Pallawa kemudian berkembang menjadi aksara Kawi yang digunakan sepanjang periode Hindu-Buddha Indonesia antara abad ke-8 hingga 15. Di berbagai daerah Nusantara, aksara Kawi kemudian berkembang menjadi aksara-aksara tradisional Indonesia yang salah satunya adalah aksara Jawa. Aksara Jawa modern sebagaimana yang kini dikenal berangsur-angsur muncul dari aksara Kawi pada peralihan abad ke-14 hingga 15 ketika ranah Jawa mulai menerima pengaruh Islam yang signifikan.

---

Selama kurang lebih 500 tahun antara abad ke-15 hingga awal abad ke-20, aksara Jawa aktif digunakan sebagai tulisan sehari-hari maupun sastra Jawa dengan cakupan yang luas dan beragam. Pada silang waktu tersebut, banyak daerah Jawa yang saling terpencil dan sulit berkomunikasi antara satu sama lainnya, sehingga aksara Jawa berkembang dengan berbagai macam variasi dan gaya penulisan yang digunakan silih-bergantian sepanjang sejarah penggunaannya. Tradisi tulis aksara Jawa terutama terpusuk di lingkungan keraton pada pusat-pusat budaya Jawa seperti Yogyakarta dan Surakarta, namun naskah beraksara Jawa dibuat dan dipakai dalam berbagai lapisan masyarakat dengan intensitas penggunaan yang bervariasi antardaerah. Di daerah Jawa Barat, semisal, aksara Jawa terutama digunakan oleh kaum ningrat Sunda (ménak) akibat pengaruh politik dinasti Mataram. Namun begitu, kebanyakan masyarakat Sunda pada periode waktu yang sama lebih umum menggunakan abjad Pegon yang diadaptasi dari abjad Arab. Sebagian besar tulisan sastra Jawa tradisional dirancang untuk dilantunkan dalam bentuk tembang, sehingga teks sastra tidak hanya dinilai dari isi dan susunannya, namun juga dari pelantunan dan pembawaan sang pembaca. Tradisi tulis Jawa juga mengandalkan penyalinan dan penyusunan ulang secara berkala karena media tulis yang rentan terhadap iklim tropis; akibatnya, kebanyakan naskah fisik yang kini tersisa merupakan salinan abad ke-18 atau 19 meski isinya sering kali dapat ditelusuri hingga purwarupa yang beberapa abad lebih tua.

Sementara itu menurut legenda Aji Saka disebutkan bahwa Aji Saka berasal dari Bumi Majeti. Bumi Majeti sendiri adalah negeri antah-berantah mitologis, akan tetapi ada yang menafsirkan bahwa Aji Saka berasal dari Jambudwipa (India) dari suku Shaka (Scythia), karena itulah ia bernama Aji Saka (Raja Shaka). Legenda ini melambangkan kedatangan Dharma (ajaran dan peradaban Hindu-Buddha) ke pulau Jawa. Akan tetapi penafsiran lain beranggapan bahwa kata Saka adalah berasal dari istilah dalam Bahasa Jawa saka atau soko yang berarti penting, pangkal, atau asal-mula, maka namanya bermakna "raja asal-mula" atau "raja pertama". Mitos ini mengisahkan mengenai kedatangan seorang pahlawan yang membawa peradaban, tata tertib dan keteraturan ke Jawa dengan mengalahkan raja raksasa jahat yang menguasai pulau ini. Legenda ini juga menyebutkan bahwa Aji Saka adalah pencipta tarikh Tahun Saka, atau setidaknya raja pertama yang menerapkan sistem kalender Hindu di Jawa. Kerajaan

Medang Kamulan mungkin merupakan kerajaan pendahulu atau dikaitkan dengan Kerajaan Medang dalam catatan sejarah.

Segera setelah pulau Jawa dipakukan ke tempatnya, pulau ini menjadi dapat dihuni. Akan tetapi bangsa pertama yang menghuni pulau ini adalah bangsa denawa (raksasa) yang biadab, penindas, dan gemar memangsa manusia. Kerajaan yang pertama berdiri di pulau ini adalah Medang Kamulan, dipimpin oleh raja raksasa bernama Prabu Dewata Cengkar, raja raksasa yang lalim yang punya kebiasaan memakan manusia dan rakyatnya.

Pada suatu hari datanglah seorang pemuda bijaksana bernama Aji Saka yang berniat melawan kelaliman Prabu Dewata Cengkar. Aji Saka berasal dari Bumi Majeti. Suatu hari menjelang keberangkatannya ia memberi amanat kepada kedua abadinya yang bernama Dora dan Sembodo, bahwa ia akan berangkat ke Jawa. Ia berpesan bahwa saat ia pergi mereka berdua harus menjaga pusaka milik Aji Saka. Tidak ada seorangpun yang boleh mengambil pusaka itu selain Aji Saka sendiri. Setelah tiba di Jawa, Aji Saka menuju ke pedalaman tempat ibu kota Kerajaan Medang Kamulan. Ia kemudian menantang Dewata Cengkar bertarung. Setelah pertarungan yang sengit, Aji Saka akhirnya berhasil mendorong Prabu Dewata Cengkar ke laut Selatan (Samudra Hindia). Akan tetapi Dewata Cengkar belum mati, ia berubah wujud menjadi Bajul Putih (Buaya Putih). Maka Aji Saka naik takhta sebagai raja Medang Kamulan.

Sementara itu seorang perempuan tua di desa Dadapan, menemukan sebutir telur. Ia meletakkan telur itu di lumbung padi. Setelah beberapa waktu telur itu hilang dan sebagai gantinya terdapat seekor ular besar di dalam lumbung itu. Orang-orang desa berusaha membunuh ular itu, akan tetapi secara ajaib ular itu dapat berbicara: "Aku anak dari Aji Saka, bawalah aku kepadanya!" Maka diantarkanlah ia ke istana. Aji Saka mau mengakui ular itu sebagai putranya dengan syarat bahwa ular itu dapat mengalahkan dan membunuh Bajul Putih di Laut Selatan. Ular itu menyanggupi, setelah berkelahi dengan sangat sengit dengan kedua pihak memperlihatkan kekuatan yang luar biasa, ular itu akhirnya dapat membunuh Bajul Putih.

Sesuai janjinya ular itu diangkat anak oleh Aji Saka dan diberi nama Jaka Linglung (anak lelaki yang bodoh). Di istana Jaka Linglung dengan rakus memangsa semua hewan peliharaan istana. Sebagai hukumannya sang raja mengusir dia ke hutan Pesanga. Ia diikat erat hingga tak dapat bergerak, lalu Aji Saka bersabda

bahwa ia hanya boleh memakan benda apa saja yang masuk ke mulutnya.

Suatu hari ada sembilan orang bocah lelaki bermain di hutan. Tiba-tiba turun hujan, mereka pun berlarian mencari tempat berteduh. Untungnya mereka menemukan sebuah gua. Hanya delapan anak yang masuk berteduh ke gua itu. Seorang anak yang menderita penyakit kulit dilarang ikut masuk ke dalam gua. Tiba-tiba gua runtuh dan menutup pintu keluarinya. Delapan orang bocah itu hilang terkurung di gua. Sesungguhnya gua itu adalah mulut Jaka Linglung.

Sementara setelah Aji Saka memerintah di Medang Kamulan, Aji Saka mengirim utusan pulang ke rumahnya di Bumi Majeti untuk mengabarkan kepada abadinya yang setia Dora and Sembodo, untuk mengantarkan pusakanya ke Jawa. Utusan itu bertemu Dora dan mengabarkan pesan Aji Saka. Maka Dora pun mendatangi Sembodo untuk memberitahukan perintah Aji Saka. Sembodo menolak memberikan pusaka itu karena ia ingat pesan Aji Saka: tidak ada seorangpun kecuali Aji Saka sendiri yang boleh mengambil pusaka itu. Dora dan Sembodo saling mencurigai bahwa masing-masing pihak ingin mencuri pusaka tersebut. Akhirnya mereka bertarung, dan karena kedigdayaan keduanya sama maka mereka sama-sama mati. Aji Saka heran mengapa pusaka itu setelah sekian lama belum datang juga, maka ia pun pulang ke Bumi Majeti. Aji saka terkejut menemukan mayat kedua abdi setianya dan akhirnya menyadari kesalahpahaman antara keduanya berujung kepada tragedi ini. Untuk mengenang kesetiaan kedua abadinya maka Aji Saka menciptakan sebuah puisi yang jika dibaca menjadi Aksara Jawa hanacaraka. Susunan alfabet aksara Jawa menjadi puisi sekaligus pangram sempurna, yang diterjemahkan sebagai berikut.

*hana caraka* = ada dua utusan

*data sawala* = yang saling berselisih

*padha jayanya* = sama jayanya

*maga bathanga* = inilah mayat

F. Aksara Jawa

Aksara Wyanjana (deret modern)

	ha <sup>[1]</sup>	na	ca	ra	ka	da	ta	sa	wa	la	pa	dha	ja	ya	nya	ma	ga	ba	tha	nga
Nglegena																				
Murda																				

Sandhangan Dhasar

-i	-u	-é <sup>[1]</sup>	-o	-e <sup>[2]</sup>
wulu	suku	taling	taling-tarung	pepet

-ng	-r	-h	pemati <sup>[2]</sup>
cecak	layar	wignyan	pangkon
kang	kar	kah	k

Sandhangan Wyanjana

-re	-y-	-r-	-l-	-w-
keret	pengkal	cakra	panjingan la	gembung
kre	kya	kra	kla	kwa

Aksara dan Pasangan

		ha	la	ca	ra	ka	da	ta	sa	wa	la	pa	dha	ja	ya	nya	ma	ga	ba	tha	nga
Nglegena	Aksara	ꦲꦲ	ꦭꦲ	ꦕꦲ	ꦫꦲ	ꦏꦲ	ꦢꦲ	ꦠꦲ	ꦱꦲ	ꦮꦲ	ꦭꦲ	ꦥꦲ	ꦢꦲ	ꦗꦲ	ꦚꦲ	ꦚꦲ	ꦩꦲ	ꦒꦲ	ꦧꦲ	ꦠꦲ	ꦚꦲ
	Pasangan	ꦲꦲ	ꦭꦲ	ꦕꦲ	ꦫꦲ	ꦏꦲ	ꦢꦲ	ꦠꦲ	ꦱꦲ	ꦮꦲ	ꦭꦲ	ꦥꦲ	ꦢꦲ	ꦗꦲ	ꦚꦲ	ꦚꦲ	ꦩꦲ	ꦒꦲ	ꦧꦲ	ꦠꦲ	ꦚꦲ
Murda	Aksara	ꦲꦲ	ꦭꦲ	ꦕꦲ	ꦫꦲ	ꦏꦲ	ꦢꦲ	ꦠꦲ	ꦱꦲ	ꦮꦲ	ꦭꦲ	ꦥꦲ	ꦢꦲ	ꦗꦲ	ꦚꦲ	ꦚꦲ	ꦩꦲ	ꦒꦲ	ꦧꦲ	ꦠꦲ	ꦚꦲ
	Pasangan	ꦲꦲ	ꦭꦲ	ꦕꦲ	ꦫꦲ	ꦏꦲ	ꦢꦲ	ꦠꦲ	ꦱꦲ	ꦮꦲ	ꦭꦲ	ꦥꦲ	ꦢꦲ	ꦗꦲ	ꦚꦲ	ꦚꦲ	ꦩꦲ	ꦒꦲ	ꦧꦲ	ꦠꦲ	ꦚꦲ

Angka

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
0	ꦲꦲ	ꦕꦲ	ꦫꦲ	ꦢꦲ	ꦱꦲ	ꦮꦲ	ꦭꦲ	ꦩꦲ	ꦚꦲ
0	ꦲꦲ	ꦕꦲ	ꦫꦲ	ꦢꦲ	ꦱꦲ	ꦮꦲ	ꦭꦲ	ꦩꦲ	ꦚꦲ

Pada

lingsa	lungsir	adeg	adeg-adeg	pisèhèh	rerenggan	pangkat	rangkap	surat					koreksi		
								andhap	madya	luhur	guru	pancak	tirta tumètès	Isèn-Isèn	
ꦲ	ꦭ	ꦲ	ꦲꦲ	ꦲꦲ	ꦲꦲꦲꦲ	:	ꦲ	ꦲꦲ	ꦲꦲ	ꦲꦲ	ꦲꦲ	ꦲꦲ	ꦲꦲ	ꦲꦲ	ꦲꦲ
ꦲ	ꦭ	ꦲ	ꦲꦲ	ꦲꦲ	ꦲꦲꦲꦲ	:	ꦲ	ꦲꦲ	ꦲꦲ	ꦲꦲ	ꦲꦲ	ꦲꦲ	ꦲꦲ	ꦲꦲ	ꦲꦲ

## **G. Latihan dan Tugas**

### **1) Latihan**

- a. Dari manakah nenek moyang aksara Jawa?
- b. Lebih besar mana pengaruh aksara dewa nagari dan aksara pallawa dalam pengaruhnya terhadap aksara Jawa?
- c. Apa perbedaan aksara Jawa, aksara Jawi dan aksara Pegon?
- d. Jelaskan perbedaan aksara Jawa baru dan Aksara Jawa kuno?
- e. Dari mana asal Aji Saka?
- f. Siapakah raja yang dilawan Aji Saka?
- g. Bagaimana pendapat Anda tentang kematian 2 (dua) santri Aji Saka yang akhirnya menjadi legenda aksara Jawa?

### **2) Tugas**

**Kalimat-kalimat beraksara latin di bawah ini ubahlah menjadi aksara Jawa lengkap dengan seeluruh aturannya!**

- a. Ana jaran mlayu nang kidul omah.
- b. Suwarane kreta semriwing ana kuping.
- c. Segara kudul ombake gedhe.
- d. Aku kuliah ning Jalan Mojopahit.
- e. Kula aturaken sugeng rawuh.

---

## BAB IV

# Tembung lan Basa Krama



### **A. Standar Kompetensi**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan memahami kosa kata Jawa (*tembung*), tingkatan bahasa Jawa, dan penggunaan bahasa Jawa secara tepat.

### **B. Kompetensi Dasar**

- 4) Mahasiswa memahami kosa kata Jawa (*tembung*).
- 5) Mahasiswa mengetahui tingkatan bahasa Jawa.
- 6) Mahasiswa memahami penggunaan bahasa Jawa secara tepat.

### **C. Indikator**

- 1) Mampu memahami kosa kata Jawa (*tembung*).
- 2) Mampu mengetahui tingkatan bahasa Jawa.
- 3) Mampu memahami penggunaan bahasa Jawa secara tepat.

## D. Paramasastra

*Basa Jawi anggadhahi paramasastra ingkan andum warni-warnipun tembung, inggih punika wonten ing andhap puniki.*

### 1) Tembung Lingga

*Tembung lingga* dalam bahasa Indonesia disebut kata dasar, adalah kata (*tembung*) yang tidak terjadi perubahan morfologis. Contoh *tembung lingga*: *pangan, tandur, laku, babar*, dan lain-lain. Selain *tembung lingga* ada juga *tembung wod*: *ler, ser, thok, thik, dor, der, tul, nul*, dan lain-lain.

### 2) Tembung Andhahan

*Tembung andhahan* dalam bahasa Indonesia disebut imbuhan: awalan (*ater-ater*), sisipan (*seselan*), dan akhiran (*panambang*).

#### a. Ater - Ater

*Tembung andhahan amarga oleh ater - ater umpamane:*

*Nyilih : ny- + silih*

*Mlaku : m- + laku*

*Diwaca : di- + waca*

*Kesandhung : ke- + sandhung*

*Dakjupuk : dak- + jupuk*

#### b. Seselan

*Tembung andhahan amarga seselan umpamane:*

*Gumuyu : um + guyu*

*Tinulis : in + tulis*

*Kerelip : er + kelip*

#### c. Panambang

*Tembung andhahan amarga oleh panambang umpamane:*

*Telatan : telat + -an*

*Awake : awak + -e*

*Bukuku : buku + -ku*

*Tulisen : tulis + -en*

### 3) *Tembung rangkep*

Tembung rangkep yaiku sakabehing tembung sing diwaca kaping pindho. Bisa sakabehing tembung utawa mung sawanda bae. Tembung rangkep ( ind: kata ulang ) ana telu warna, yaiku.

a. Tembung dwilingga. yaiku tembung - tembung sing diwaca kaping pindho kabeh linggane.

1) Dwilingga padha swara: guru - guru, bocah - bocah, omah - omah.

2) Dwilingga salin swara: mloka - mlaku, mrana - mreng, wira - wiri, nongas - nangis.

3) Dwilingga semu: ondhe - ondhe, untir - untir, anggang - anggang, andheng - andheng.

b. Tembung dwipurwa, yaiku tembung - tembung sing diwaca kaping pindho mung wanda sing ngarep:

dedunug, jejupuk, lelumpuk, leluri.

c. Tembung dwiwasana, yaiku tembung - tembung sing diwaca kaping pindho mung wanda sing mburi

cekakak, cekikik, cengingis, celuluk.

### 4) *Tembung camboran*

Tembung camboran (kata majemuk) yaiku (artinya) tembung loro (2) utawa luwih digandheng dadi siji, dene tembunge ana kang wutuh lan ana kang cekakan (Camboran Wutuh & Tugel) Miturut tegese (menurut arti) tembung camboran kaperang dadi telu (3).

a. Tembung Camboran kang tegese sadrajat (hub. kopulatif)

Tuladhene (contoh) :

gedhe cilik = gedhe lan cilik

enom tuwa = enom tuwa

b. Tembung kang tembunge ngarep dadi katrangan kang tembung mburine

Tuladha :

kandhang pitik = kandhang anggo pitik

Kang tembunge ngarep malah dadi katrangan tembung mburine Lumrahe saka tembung Sansekerta (biasanya berasal dr kata sansekerta)

Tuladha : pandhu putra = putrane pandhu

mahadewa = dewa kang maha

---

## E. Tingkatan Bahasa

*Basanipun tiyang Jawi punika anggadhahi tiga panngenan ingkang kaserat saking inggil ngantos andhap. Papan ingkang paling inggil inggih punika basa krama inggil, ingkang papan tengah inggih basa ngoko andhap, ingkang pungkasan paling andhap inggih punika basa ngoko. Krama inggil sadaya pangucap andamel basa krama, ngoko andhap namung tembung kinarya ingkang dipun kramaaken, saha basa ngoko sadaya andamel tembung ngoko tanpa krama.*

Bahasa Jawa memiliki beberapa tingkat tutur, atau ragam bahasa yang berhubungan dengan etika pembicara pada lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Penggunaannya bergantung pada hal-hal seperti derajat tingkat sosial, umur, jarak kekerabatan dan keakraban. Perbedaan antara tingkat tutur dalam bahasa Jawa utamanya adalah pada kosakata serta imbuhan yang digunakan. Berdasarkan derajat formalitasnya, kosakata dalam bahasa Jawa dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu 1) ngoko, 2) madya, dan 3) krama. Bentuk ngoko digunakan untuk berbicara kepada orang yang akrab dengan pembicara. Bentuk krama, yang jumlahnya ada sekitar 850 kata, digunakan untuk berbicara secara formal kepada orang yang belum akrab atau derajat sosialnya lebih tinggi. Beberapa imbuhan juga memiliki padanan krama. Sementara itu, bentuk madya jumlahnya amat terbatas, hanya sekitar 35 kosakata khusus, dan digunakan untuk mengekspresikan derajat formalitas yang sedang.

Selain tiga ragam kosakata yang didasarkan pada derajat formalitas, ada pula jenis kosakata yang digunakan untuk menandakan penghormatan (honorific) atau perendahan diri (humilific), yaitu krama inggil dan krama andhap. Bentuk krama inggil digunakan untuk merujuk pada seseorang yang dihormati oleh pembicara, kepemilikannya, serta perbuatannya. Bentuk krama andhap digunakan untuk merujuk pada hal-hal yang ditujukan pembicara atau orang lain kepada orang yang dihormati tersebut. Beberapa pronomina persona juga memiliki padanan krama andhap. Karena bentuk krama inggil dan krama andhap bukan penanda derajat formalitas, kosakata jenis ini dapat digunakan dalam semua tingkat tutur. Jumlah seluruh kosakata dalam kategori ini adalah sekitar 280 buah.

*Tiyang Jawi anggadhahi pilihan krama ingkang dupun gunaaken tumrapipun yuswa, kapraluwan ingkang tujuanipun katur paring pangurmatan katur tiyang sasami. Wonten ing andhap puniki kaperang basa ngoko, krama, ugi krama inggil. Punika inggih ngoko, krama, ugi krama inggil (KAMUS KECIK, 2020)*

No	Ngoko	Krama	Krama Inggil	Bahasa Indonesia
1	Aba		Dhawuh	Perintah
2	Abah-abah		Kambil	Pelana
3	Abang	Abrit		Merah
4	Abot	Awrat		Berat
5	Adang	Bêthak		Menanak nasi
6	Adég		Jumênêng	Berdiri
7	Adhêm	Asrêp		Dingin
8	Adhêp	Ajêng		Hadap
9	Adhi		Rayi	Adik
10	Adoh	Tébih		Jauh
11	Adol	Sade		Jual
12	Adon	Abên		Sabung
13	Adu	Abên		Menyabung
14	Adus		Siram	Mandi
15	Agama	Agami		Agama
16	Age	Enggal		Cepat
17	Agek	Sawêg		Baru saja
18	Aja	Sampun		Jangan
19	Ajang	Ajang	Ambêng	Tempat nasi
20	Aji	Aos		Nilai, Harga, Martabat
21	Aju	Ajêng		Maju



21	Aju	Ajêng		Maju
22	Akeh	Kathah		Banyak
23	Akon	Akên	Dhawuh	Suruh
24	Aksama	Aksami		Ampun, Maaf
25	Aku	Kula	Dalêm	Saya
26	Aku, Ngaku	Aken		Mengaku
27	Ala	Awon		Buruk, Jelek
28	Alangan	Pambêngan		Halangan
29	Alas	Wana		Hutan
30	Ali-ali	Sêsupe		Cincin
31	Alih	Pindhah		Pindah
32	Alis		Imba	Alis
33	Amarga	Amargi		Karena
34	Amba	Wiyar		Lebar
35	Ambu	Ambêt	Ganda	Bau
36	Ambung		Aras	Cium
37	Amek	Mêndhêt		Ambil
38	Amêrga	Amêrgi		Karena
39	Amit		Nuwun sewu	Minta maaf
40	Ampir		Pinarak	Singgah
41	Ana	Wonten		Ada
42	Anak	Anak, Lare	Putra	Anak
43	Andêl	Pitados		Percaya
44	Angel	Awrat		Sulit

44	Angel	Awrat		Sulit
45	Anggêr	Saugêr		Asalkan
46	Angkat	Bidhal	Tindhak, Jêngkar	Pergi
47	Anggo	Anggê	Agêm	Pakai
48	Angon	Angen		Menggembala
49	Ani-ani	Pugut		Ani-ani (Alat penuai padi)
50	Anom	Ênem		Muda
51	Antara	Antawis		Antara
52	Anut	Tumut	Dherek	Ikut
53	Anyar	Enggal		Baru
54	Apa	Punapa		Apa
55	Apik	Sae		Baik, Bagus
56	Apura	Apuntên		Maaf
57	Arah	Angkah		Maksud, Tujuan
58	Aran	Nama	Asma	Nama
59	Arang	Awis		Jrang
60	Arep	Ajêng	Kêrsa	Mau
61	Arti	Artos		Makna
62	Asor	Awon	Andhap	Rendah
63	Asu	Sêgawon		Anjing
64	Ati	Manah	Penggalih	Hati
65	Atop		Sêgu	Tersendawa
66	Atur		Unjuk	Beri
67	Awak	Badan	Salira	Badan, Tubuh

68	Awan	Siyang		Siang
69	Aweh	Nyukani	Maringi	Beri
70	Ayake	Mbok ménawi		Barangkali
71	Ayo	Mangga		Marilah
72	Bacut	Lajêng		Kemudian, Lantas
73	Bae	Kemawon		Hanya
74	Bakal	Badhe		Akan
75	Baki		Panadhahan	Nampan
76	Bako	Sata		Tembakau
77	Baku	Bakên		Pokok
78	Bali	Wangsul	Kondur	Kembali
79	Balung		Tosan	Tulang
80	Banda		Dipunbêsta	Dibelunggu
81	Bangêt	Sangêt		Sangat
82	Bangga	Banggi		Tidak Menurut
83	Bangkekan		Wangkingan	Pinggang
84	Banjir	Bêna		Banjir
85	Banjur	Lajêng		Lalu, Setelah itu
86	Bantal		Kajang	Bantal
87	Banyu	Toya		Air
88	Bapa, Bapak	Rama		Bapak
89	Barêng	Sarêng		Bersama
90	Barêp	Pambajêng	Pambayun	Sulung
91	Bata	Banon		Batu bata

13 1	Calathu	Wicantên	Ngandika	Berbicara
13 2	Cangkêm	Lesan	Tutuk	Mulut
13 3	Cangkir		Tuwung	Cangkir
13 4	Carita	Cariyos		Cerita
13 5	Caturan	Wicantên	Ngendikan	Omongan
13 6	Cawis	Cawisaken	Caosaken	Disiapkan
13 7	Celeng	Andhapan		Babi hutan
13 8	Cewok		Cawik	Bercebok
13 9	Cédhak	Célak		Dekat
14 0	Cêkêl	Cépêng	Dipunasta	Dipegang
14 1	Céndhek	Andhap		Pendek, Rendah
14 2	Cêngêl		Griwa	Tengkuk
14 3	Cépêt	Enggal		Cepat
14 4	Cilik	Alit		Kecil
14 5	Coba	Cobi		Coba
14 6	Crita	Criyos		Cerita
14 7	Cucul		Lukar	Lepas baju
14 8	Cukup	Cékap		Cukup
14 9	Cukur	Pangkas	Paras	Bercukur

15 3	Dadi	Dados		Jadi
15 4	Dagang	Gramen		Dagang
15 5	Dalan	Radinan	Margi	Jalan
15 6	Dandan	Dandos	Busana	Berhias
15 7	Darma	Darmi		Pelaksanaan tugas
15 8	Dawa	Panjang		Panjang
15 9	Deleh	Suka	Paring	Taruh
16 0	Desa	Dhusun		Desa
16 1	Dêlêng	Tingal	Priksa	Lihat
16 2	Dêrma	Drêma		Amal
16 3	Dhadha		Jaja	dada
16 4	Dhayoh	Tamu		Tamu
16 5	Dhêk	Kala		Pada waktu
16 6	Dhêmên	Rêmên		Senang
16 7	Dhêngkul		Jêngku	Lutut
16 8	Dhêngêr	Sumêrêp	Priksa	Tahu, Mengerti
16 9	Dhewe	Piyambak		Sendiri
17 0	Dhek	Kala	Nalika	Ketika
17 1	Dhisik	Rumiyin		Dahulu

---

19 3	Edan	Ewah	Gêrah ewah	Gila
19 4	Elek	Awon		Jelek
19 5	Eling	Emut		Ingat
19 6	Elmu	Elmi		Ilmu
19 7	Elu	Tumut	Ndherek	Ikut
19 8	Enak	Eca		Enak
19 9	Epek-epek		Tapak asta	
20 0	Etung	Etang		Hitung
20 1	Esuk	Enjing	Enjing	Pagi
20 2	Ewuh	Êwêd		Repot
20 3	Êdoh	Nêbih		Menjauh
20 4	Êlih	Mindah		Memindah
20 5	Êluh		Waspa	Airmata
20 6	Êmas	Jene		Emas
20 7	Êmbah	Simbah	Êyang	Kakek
20 8	Êmbuh	Kilap	Duka	Tidak Tahu
20 9	Êmbun- êmbun	Sundhulan		Ubun-ubun
21 0	Êmbok		Ibu	Ibu

22 9	Gadhe	Nggantos		Menggadaikan
23 0	Gadhuh		Ngampil	Meminjam
23 1	Gajah	Liman		Gajah
23 2	Galo	Mênika lo		Itulah
23 3	Gaman	Dédamêl		Senjata tajam
23 4	Gamêlan	Gangsa		Gamelan
23 5	Gampang	Gampil		Mudah
23 6	Ganêp	Jangkêp		Lengkap
23 7	Ganti	Gantos		Ganti
23 8	Gati	Gatos		Panting
23 9	Gawa	Bekta	Asta	Bawa
24 0	Gawe	Damel	Ngasta	Membuat
24 1	Geneya	Kenging Mênapa		Mengapa
24 2	Gêbug	Gêbag		Pukul
24 3	Gêdhang	Pisang		Pisang
24 4	Gêdhe	Agêng		Besar
24 5	Gêdhen	Agengan		Serba banyak
24 6	Gêgêr		Pêngkêran	Punggung
24 7	Gêlang		Binggêl	Gelang

27 7	Idêp		Ibing	Bulu mata
27 8	Idêr		Pêpara	Berkeliling
27 9	Idu		Kâcoh	Ludah
28 0	Iga		Unusan	Tulang rusuk
28 1	Ijo	Ijêm		Hijau
28 2	Ijol	Lintu		Tukar
28 3	Ika	Mênika		Itu
28 4	Ikêt		Dhêstar	Ikat kepala
28 5	Iki	Niki	Punika	Ini
28 6	Iku	Mênika		Itu
28 7	Ilmu	Elmu		Ilmu
28 8	Ilang	Ical		Hilang
28 9	Ilat		Lidah	Lidah
29 0	Ilo		Paningalan	Cermin
29 1	Ilu	Tumut	Ndherek	Ikut
29 2	Imbuh	Imbet, Ngimbet		Peram, Memeram
29 3	Imbon	Imbêtan		peraman
29 4	Imbuh	Imbêt	Tanduk	Tambah
29 5	Impi	Supêna		Impi

Maca	Maos		Diliskan
Macan		Sima	Macan
Madu	Mabên		Bertengkar
Maju	Majeng		Maju
Malam	Lilin		Lilin
Maling	Padung		Pencuri
Mamah		Nggilut	Mengunyah
Mana	Mantên		Sekian
Mandhég	Kendêl		Berhenti
Maneh	Malih		Lagi
Mangan	Nedha	Dhahar	Makan
Mangkana	Makatên		Demikian
Manuk	Péksi		Burung
Mara	Dhatêng		Datang
Mari	Mantun	Dhangan	Sembuh
Mata	Mripat	Paningal, Soca	Mata
Mati	Pejah	Seda	Meninggal
Mau	Wau		Tadi
Mawa	Mawi		Bara api

Pari	Pantun		Padi
Pasa	Siyam		Puasa
Pasar	Pékên		Pasar
Pati	Péjah	Seda, Surud	Kematian
Payu	Pajêng		Laku
Payung		Songsong	Payung
Pek	Pêndhêt	Pundhut	Ambil
Petan		Ulik	Mencari kutu rambut
Pêndhapa	Pêndhapi		Pendapa
Pêdhang		Sabêt	Pedang
Pêndhok	Kandhêlan		Lapisan emas pada keris
Pênêr	Lêrês		Tepat
Pênthil		Mundri	Putting susu
Piandel	Kapitadosan		Kepercayaan
Pijét		Pêték	Pijit
Pikir	Manah	Pénggalih	Pikiran
Pikul	Dipunrémbat		Dipikul
Pilara	Dipunpisakiti		Disakiti
Pilis		Larik, Sigit	Pilis

## F. Ringkasan

Paramasastra basa Jawa membagi kata menjadi: *tembung lingga*, *tembung andhahan*, *tembung rangkep*, *tembung camboran*. Pada penggunaan bahasa terkait konteks dan etika bahasa Jawa membagi tingkatan-tingkatan bahasa. Tingkatan bahasa tersebut minimal kita mengetahui 3 (tiga) jenisnya: *ngoko*, *ngoko andhap*, dan *karma inggil*.

## G. Latihan dan Tugas

### 1) Latihan

- a. Berikan 5 (lima) contoh *tembung lingga*!
- b. Berikan 5 (lima) contoh *tembung andhahan*!
- c. Apa yang dimaksud *tembung rangkep*?
- d. Apa yang dimaksud dengan *tembung camboran*?
- e. *Basa ngoko* digunakan dalam situasi apa?
- f. *Basa ngoko andhap* digunakan dalam situasi apa?
- g. *Karma inggil* digunakan dalam situasi apa?

### 2) Tugas

Buatlah kelompok beranggota 4 (empat) orang: 2 (dua) orang berperan sebagai prajurit atau dayang, 1 (satu) orang sebagai raja, 1 (satu) orang berperan sebagai permaisuri. Lalu buatlah dialog dengan menggunakan bahasa Jawa sesuai kebutuhan situasi dan formalitasnya!

---

# BAB V

## Tembang Macapat



## **A. Standar Kompetensi**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan memahami aturan metrum tembang macapat, filosofi tembang macapat dan mempraktikkan tembang macapat.

## **B. Kompetensi Dasar**

- 1) Mahasiswa mengetahui aturan metrum tembang macapat.
- 2) Mahasiswa mengetahui filosofi tembang macapat.
- 3) Mahasiswa mempraktikkan tembang macapat.

## **C. Indikator**

- 1) Mampu mengetahui aturan metrum tembang macapat.
- 2) Mampu mengetahui filosofi tembang macapat.
- 3) Mampu mempraktikkan tembang macapat.

## D. Metrum Macapat

---

Tembang *macapat* dapat dipelajari dengan memperhatikan keselarasan pikiran, perasaan dan tingkah laku. Keselaran dalam tembang macapat dapat membentuk kepribadian Jawa yang luhur bagi kegidupan pribadi dan masyarakat. *Sinau nyekar macapat prayoginipun kedah mangertosi titi laras. Pasinaon sekar punika mboten namun perlu damel ngudi kawruh saha kesagedan gendhing kemawon, nanging wigatos dados raos kawiraman gesanging batos. Awit tansah nenuntun dhateng raos kawiraman kadosta: raos runtut, patut, titi, pratitis, tetep, tatag, antep, mantep, lan sapanunggalanipun. Kajawi punika ngolah raos kasusilan kadosta: raos alus, suci, lebet, santosa, jejer, gadhah prabawa ing budi pakerti* (Susastina, 2009). Di bawah ini adalah guru gatra (jumlah baris di tiap bait), guru lagu (suara vokal terakhir) dan guru wilangan (jumlah suku kata) (Behrend 1995) :

1. Maskumambang : 12i, 6a, 8i, 8a
2. Mijil: 10i, 6o, 10e, 10i, 6i, 6u
3. Kinanthi: 8u, 8i, 8a, 8i
4. Sinom: 8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a
5. Asmaradana: 8i, 8a, 8e, 8a, 7a, 8u, 8a
6. Gambuh: 7u, 10u, 12i, 8u, 8o
7. Dhandanggula: 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a
8. Durma: 12a, 7i, 6a, 7a, 8i, 5a, 7i.
9. Pangkur: 8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i
10. Megatruh: 12u, 8i, 8u, 8i, 8o
11. Pucung: 12u, 6a, 8i, 12a.

## **E. Filosofi Macapat**

Setiap pupuh merupakan alur kehidupan manusia sejak dalam kandungan, lahir sampai meninggal dunia. Yasasusastra (2008:420) mengatakan falsafah hidup yang melekat di tiap jenis pupuh macapat adalah.

1. maskumambang melambangkan kejadian janin atau bayi yang masih di dalam rahim ibu;
2. mijil berarti kelahiran ke alam dunia;
3. kinanthi berasal dari kata “kanthi” artinya orang berjalan awal menjalani hidup di dunia;
4. sinom “sinoman” yang berarti orang yang masih muda;
5. asmaradana artinya rasa cinta, cinta seorang manusia remaja bermula cinta dengan manusia, cinta dengan alam, dan kecintaan terhadap Allah;
6. gambuh “jumbuh” yang berarti cocok. Jika sudah didasari rasa cocok antara pria dan wanita maka dilanjutkan ke pernikahan;
7. dhandhinggula / artati: filosofi pupuh ini adalah manusia yang lebih bijak tanpa ada kekurangan batin dan kesehariannya.
8. durma: asal katanya “darma” atau bhakti. Ketika manusia sudah mampu mencukupi kebutuhannya harus perhatian juga terhadap kehidupan sekitarnya;
9. pangkur berasal dari kata “nyipatake kang mungkur” yang berarti menghindari sifat nafsu angkara murka.
11. pucung / pocung manusia jika sudah mati kemudian dibungkus kain putih.

## D. Contoh Tembang *Macapat*

*Para pamiarsa ingkang minulya wonting ing papan sakandhap punika inggih tuladha ugi seratanipun tembang macapat dipun kutip saking (Padukata, 2020) ugi (Susastina, 2009).*

### 1) *Maskumambang*

(contoh nadanya *slendro* di: Tembang Macapat Maskumambang/

<https://www.youtube.com/watch?v=-dGOHk1-BM0>)

01

*Nadyan silih bapa biyung kaki nini, sadulur myang sanak, kalamun muruk tan becik, nora pantes yen den nuta.*

Meskipun ayah, ibu, kakek, maupun nenek jika nasihatnya tidak baik, maka jangan kau dengar, tidak patut kau turuti.

02

*Apan kaya mangkono karepaneki, sanadyan wong liya, kalamun watake becik, miwah tindake prayoga.*

Demikian seharusnya. Meskipun orang lain, namun memiliki tabiat dan tingkah lakunya yang baik

03

*Iku pantas yen sira tiruwa ta kaki, miwah bapa biyung,  
amuruk watek kang becik, iku kaki estokena.*

Itu pantas kau tiru, Nak, begitu pula jika ayah dan ibu memiliki nasihat yang baik, maka turutilah, Nak.

04

*Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi, pan nemu duraka,  
ing dunya praptaning akhir, tan wurung kasurang-surang.*

Orang yang tidak mentaati orang tua itu durhaka, dia akan kena kutuk sejak hidup di dunia sampai di alam akhir

Orang yang tidak mentaati orang tua itu durhaka, dia akan kena kutuk sejak hidup di dunia sampai di alam akhir

05

*Maratani mring anak putu ing wuri, den padha prayitna, aja  
sira kumawani, ing bapa tanapi biyang.*

Hingga kelak ke anak cucu. Oleh karena itu, perhatikan sungguh-sungguh, jangan engkau kurang ajar kepada ayah atau ibu

---

## 2) Mijil

(contoh Macapat mijil pathet slendro:  
<https://www.youtube.com/watch?v=ONEpikUzfsE>)

01

*Wulang estri kang wus palakrami*

*Lamun pinitados*

*Amengkoni mring balewismane*

*Among putra marusentanabdi*

*Den angati-ati*

*Ing sadurungipun*

*Artinya:*

*Nasihat untuk wanita yang sudah berumah tangga*

*Hendaknya dapat dipercaya*

*Melindungi rumah tangganya*

*Mengasuh anak, maru keluarga dan abdi*

*Selalu berhati-hati*

*Sebelum melakukan sesuatu.*

02

*Madya ratri kentarnya mangikis,  
Sira Sang lir sinom,  
Saking taman miyos butulane,  
Datan wonten cethine udani,  
Lampahe lestari,  
Wus ngambah marga Gung.*

Artinya:

Tengah malam suasana mencekam,  
Dia Sang pemuda,  
Dari taman keluar pintu belakang,  
Tidak ada yang menanyai,  
Perjalanannya selamat,

03

*Lan den nedya prawira ing batin,  
Nanging aja katon,  
Sasabana yen durung mangsane,  
Kekendelan aja wani mingkis,  
Wiweka ing batin,  
den samar den semu*

---

Artinya:

Dan milikilah sifat ksatria di dalam batin  
Namun jangan diperlihatkan  
Rahasiakan jika belum sampai pada masanya  
Atas keberaniannya jangan sampai dihilangkan  
Tatalah dalam batinmu  
Agar menjadi samar dan semu.

04

*Lan densami mantep maring becik,  
lan ta wekas ingong,  
aja kurang iya panrimane,  
yen wus tinitah maring Hyang Widhi,  
ing badan puniki,  
wus papancenipun.*

Artinya:

Dan selalu mantap dalam kebaikan  
dan juga pesanku  
jangan sampai kurang syukurnya  
jika sudah menjadi kehendak Tuhan  
kepada diri ini  
sudah menjadi ketetapanNya

### 3) Kinanthi

(contoh cara nembang macapat kinanthi:  
<https://www.youtube.com/watch?v=NOP2eKuHL1o>)

01

*Padha gulangen ing kalbu,  
Ing sasmita amrip lantip,  
Aja pijer mangan mendra,  
Ing kaprawiran den kaesthi,  
Pesunen sarinira,  
Sudanen dhahar lan guling,*

Artinya:

Latihlah di dalam hatimu,  
Mengikuti suara hati supaya menjadi pandai,  
Jangan hanya makan dan tidur,  
Patuhilah jiwa asatria,  
Kendalikan tubuhmu,  
Kurangilah makan dan minum.

---

02

*Dadia laku nireku,  
Cegah dahar lawan guling,  
Lan aja sukan-sukan,  
Anganggoa sawatawis,  
Ala watake wong suka,  
Nyuda prayinaning batin.*

Artinya:

Jadikan hal ini sebagai kebiasaan,  
Tahanlah untuk tidak makan dan tidur,  
Dan jangan bersuka-suka,  
Gunakan semua secukupnya,  
Buruk watak orang bersuka suka,  
Mengurangi kewaspadaan batin.

03

*Yen wis tinitah wonga agung,  
Aja sira nggunggung dhiri,  
Aja lekat lan wong ala,  
Kang ala lakunireki,  
Nora wurung ngajak-ajak,  
Satemah anunu lari.*



Artinya:

lika kamu sudah ditakdiarkan menjadi orang terhormat,  
Janganlah kamu menyombongkan diri,  
Jangan pula bersahabat dengan orang yang jahat,  
Orang jahat yang buruk kelakuannya,  
Yang akhirnya hanya mengajak ngajak (kepada keburukan)  
Hanya akan menularkannya.

04

*Yen wong anom pan wes tamu,  
Manut marang kang ngadhepi,  
Yen kang ngadhep akeh bangsat,  
Datan wurung bisa juti,  
Yen kang ngadhep keh durjana,  
Nora wurung bisa maling.*

Artinya:

(Kelakuan) orang muda memang sudah kebanyakan pasti,  
Mengikuti apa saja yang di hadapannya,  
Jika yang dihadapi banyak yang jahat,  
Akhirnya pun bisa berwatak jahat,  
Jika yang dihadapi adalah pencuri,  
Akhirnya akan mengetahui ilmu pencuri.

#### 4) Sinom

(contoh cara *nembang* macapat sinom:  
<https://www.youtube.com/watch?v=6gZznWwKj04> )

01

*Amenangi jaman edan  
Ewuh aya ing pambudi  
Melu edan nora tahan  
Yen tan melu anglakoni  
Boya keduman melik  
Kaliren wekasannipun  
Dilalah kersa Allah  
Begja-begjane kang lali  
Luwih begja kang eling lawan waspada*

Artinya:

Mengalami zaman gila  
Sulit dalam pikiran  
Ikut gila tidak tahan  
Kalau tidak ikut melakoni  
Tidak dapat bagian apa-apa  
Kelaparan akhirnya  
Untungnya kehendak Allah  
Sebaik-baiknya orang lupa  
Lebih beruntung yang senantiasa ingat dan waspada

---

02

*Mangkya darajating praja  
Kawuryan wus sunyaruri  
Rurah pangrehing ukara  
Karana tanpa palupi  
Atilar silastuti  
Sujana sarjana kelu  
Kalulun kala tidha  
Tidhem tandhaning dumasi  
Ardayengrat dene karoban rubeda*

Artinya:

Keadaan negara waktu sekarang  
Sudah semakin merosot  
Situasi telah menjadi rusak  
Karena sudah tidak ada yang diikuti lagi  
Banyak orang yang meninggalkan aturan-aturan lama  
Orang cerdas terbawa arus kala tida (zaman yang penuh keraguan)  
Suasana menandakan situasi yang mencekam  
Karena dunia penuh dengan gangguan

03

*Ratune ratu utama  
Patihe patih linuwih  
Pra nayaka tyas raharja  
Panekare becik-becik  
Parandene tan dadi  
Paliyasing kala bendhu  
Mandar mangkin andadra  
Rubeda angribedi  
Beda-beda ardaning wong sanegara.*

*Artinya:*

*Rajanya termasuk raja yang utama  
Patihnya patih yang mempunyai kelebihan  
Semua anak buahnya berhati baik  
Pemuka-pemuka masyarakat baik  
Namun semuanya itu tidak menjadi  
Oleh karena daya zaman kala bendu  
Bahkan semakin menjadi-jadi  
Gangguan merepotkan  
Berbeda-beda pikiran dan kehendak orang dalam satu negara.*

**\*\* Tembang Sinom karya Ranggawarsita dalam Serat Kalatidha.**

---

## 5) Asmaradana

(contoh cara *nembang* macapat:  
<https://www.youtube.com/watch?v=tmBOIEYU2AY> )

01

*Kidung kedresaning kapti,  
Yayah nglamong tanpa mangsa,  
Hingan silarja jatine,  
Satata samaptaptinya,  
Raket rakiting ruksa,  
Tahan tumaneming siku,  
Karasuk sakeh kasrakat.  
(Rangga Warsita, Serat Jayengbaya)*

*Artinya:*

*Nyanyian kesungguhan hati,  
Seolah meracau tanpa kenal waktu,  
Hingga keselamatan yang paling hakiki,  
Selalu siap hatinya,  
Menghadapi rangkaian gangguan,  
Kuat menghadapi kemarahan,  
Menerima semua penderitaan.*

02

*aja turu sore kaki*

*ana donga nganlang jagad*

*Nyangking bokor kencanan ne*

*Isi ne dunga tetulak, sandang kalawan pangan*

*Yoiku bagian ne nipun*

*Wong melek, sabar, narima*

artinya:

Jangan tidur sore anak-anak

Ada doa mengitari bumi

Membawa "tas" emas nya

(yang) Berisi doa penolak (bahaya), (doa mudah mendapat) pakaian dan (doa mudah mendapat) makanan

Ya itu adalah bagian (jatah) dari

Orang yang suka memanfaatkan waktu, bersabar, dan pemaaf

---

03

*Ana tulising Hyang Widi*

*Yen wong sabar kan narima*

*Kinodrat dowo umur e*

*Sugih kadang pawong mitra, kinacek ing sasarna*

*Yen kujur a wong iku*

*Gampang ngone antuk tomba*

artinya:

Ada tulisan (petunjuk) dari sang pencipta

Kalau orang sabar dan pemaaf (nerima)

Di kodratkan berumur panjang

Banyak teman, mempunyai kelebihan di bandingkan yang lain nya

(Jikalau) Diwaktu orang tersebut mendapatkan musibah(maka) akan gampang mendapatkan jalan keluar dari permasalahan tersebut

## 6) Gambuh

(contoh latihan nembang gambuh:  
<https://www.youtube.com/watch?v=cziC8XibVD4> )

01

*Sekar gambuh ping catur  
Kang cinatur polah kang kalantur  
Tanpa tutur katula-tula katali  
Kadaluwarsa kapatu  
Kapatuh pan dadi awon*

Artinya:

Ini merupakan tembang gambuh yang keempat.  
Yang membicarakan tentang perilaku yang melewati batas.  
Apalagi jika tidak ada nasehat akan semakin tak terkendali.  
Akhirnya terlanjur menjadi sebuah kebiasaan.  
Kebiasaan yang dapat mengakibatkan keburukan.

02

*Aja nganti kabanjur  
Barang polah ingkang nora jujur  
Yen kabanjur sayekti kojur tan becik  
Becik ngupayaa iku  
Pitutur ingkang sayektos.*

Artinya:

Jangan sampai terlanjur terbiasa.  
Terbiasa berperilaku yang tidak jujur.  
Karena jika sudah terlanjur maka akan celaka dan tidak baik.  
Lebih baik terus berusaha  
Mengikuti ajaran yang benar dan sejati.

---

03

*Ana pocananipun*

*Adiguna adigang adigung*

*Pan adigang kidang adigung pan esthi*

*Adiguna ula iku*

*Telu pisan mati sampyoh*

Artinya:

Ada sebuah perumpamaan

yang berbunyi 'adiguna, adigang, dan adigung'

Seperti Adigang-nya seekor kijang dan adigung-nya seekor gajah

Dan adiguna-nya seekor ular

Ketiganya telah mati bersama dengan sia-sia

04

*Si kidang ambegipun,*

*Angandelaken kebat lumpatipun,*

*Pan si gajah angandelaken gung ainggil,*

*Ula ngandelaken iku,*

*Mandine kalamun nyakot.*

Artinya:

Si kijang mempunyai watak buruk yaitu

Membanggakan kecepatan dalam melompat dan berlari

Si gajah menyombongkan tubuhnya yang tinggi dan besar

Sedangkan ular membanggakan racunnya

Yang manjur saat menggigit

## 7) Dhandhangula

(contoh cara *nembang* macapat:  
<https://www.youtube.com/watch?v=aM1QnI78Ukk> )

01

*Sekolah urung tempat nu asri*

*Tempat pikeun urung dialajar*

*Nyiar ilmu soso-soso*

*Dibimbing bapa guru*

*Tangtu ibu guru ge hadir*

*Keur ngajar balerea*

*Nu butuh ku ilmu*

*Pikeun kamajuan bangsa Sakolah kudune diriksa tarapti*

*Ku urangsarerea*

Artinya:

Sekolah adalah tempat yang asri

Tempat anak anak belajar

Menimba ilmu yang sangat banyak

dibimbing oleh bapak ibu guru

Ibu gurunya hadir

Mengajari

Ilmu itu dibutuhkan

Untuk kemajuan bangsa seharusnya dibuat sungguh sungguh

---

02

*Nanging yen sira ngguguru kaki  
Amiliha manungsa kang nyata,  
Ingkang becik martabate  
Sarta kang wruh ing kukum,  
Kang ngibadah lan kang ngirangi,  
Sukur oleh wong tapa,  
Ingkang wus amungkul,  
Tan mikir pawewehing liyan,  
Iku pantes sira guronana kaki,  
Sartane kawruhana*

Artinya:

Meski begitu, jika engkau hendak berguru kepada orang,  
Pilihlah seorang guru yang sepatutnya.  
Yang baik dan tinggi martabatnya,  
Serta memahami tentang hukum,  
Dan juga rajin beribadah.  
Syukur-syukur jika kau mendapatkan seorang pertapa,  
Yang tekun dan sungguh-sungguh,  
Yang tidak mengharap imbalan orang lain  
Seperti itulah seorang yang pantas kau jadikan guru,  
Serta ketahuilah.

03

*Yogyanira kang para prajurit  
Lamun bisa samiyo anuladha  
Duk ing nguni caritane  
Andelira sang Prabu  
Sasrabau ing Maespati  
Aran Patih Suwanda  
Lelabuhanipun  
Kang ginelong tri prakara  
Guna kaya purun ingkang den antepi  
Nuhoni trah utama*

Artinya:

Sudah sepantasnya seorang prajurit  
Hendaknya dapat meneladani  
Seperti cerita pada zaman dahulu,  
Kepercayaan Sang Prabu,  
Sasrabau di Maespati  
Yang bernama Patih Suwondo.  
Kebaikannya  
Yang diselaputi oleh tiga perkara  
Berguna dan dapat dipegang teguh  
Meniru keluarga utama

## 8) Durma

---

(contoh cara *nembang* macapat:  
[https://www.youtube.com/watch?v=0FhjwrgNm\\_Y](https://www.youtube.com/watch?v=0FhjwrgNm_Y) )

01

*Lamon dika epasrae panggabayan,  
Ampon mare apeker,  
Terang ka'eko'na,  
Ad janji maranta'a,  
Pon pon brinto tarongguwi,  
Anggap tanggungan,  
Ma' ta' malo da' oreng,  
(Asmoro, 1950 ; 19)*

Artinya:

Bila kalian menemukan beban pekerjaan  
telah berakhir dipikir  
tentang seluk- beluknya kerja,  
usaha buat menuntaskan.  
bila demikian haruslah serius  
bekerja dengan penuh tanggung jawab  
supaya tidak mengecewakan orang

02

*Ingkang eling lku ngelingana marang*

*sanak kadang kang lali*

*Den nedya raharja*

*Mangkono tindak ira*

*Yen tan ngugu ya uwis*

*Teka menenga*

*Mung aja sok ngrasani*

Artinya:

Yang sadar itu ingatlah pada

sanak saudara yang lupa

cuma ingin hidup sejahtera

itulah yang harus dilakukan

kalaupun tidak percaya ya sudah

Tinggal diam saja

Hanya jangan membicarakannya di belakang

---

03

*Bener luput ala becik lawan beja  
cilaka mapan saking  
ing badan priyangga  
dudu saking wong liya  
pramila den ngati ati  
sakeh durgama  
singgahana den aglis*

*Maksudnya:*

*Benar, salah, kurang baik, baik, demikian juga keberuntungan  
celaka bersemayam dari  
dalam dirinya sendiri  
bukan dari orang lain  
buat itu barhati- hatilah  
dari banyaknya bahaya  
menyingkirlah lekas*

## 9) Pangkur

(contoh cara *nembang* macapat:  
<https://www.youtube.com/watch?v=cpyn9PLxH1Y> )

01

*Jinejer ing Wedhatama*

*Mrih tan kema kembenganing pambudi*

*Mangka nadyan tuwa pikun*

*Yen tan mikani rasa*

*Yekti sepi sepa lir sepah asamun*

*Samasane pakumpulan*

*Gonyak-ganyuk nglelingsemi*

Artinya:

Tersaji dalam serat Wedhatama

Agar jangan miskin budi pekerti

Padahal meskipun tua dan pikun

bila tak memahami rasa

Tentu sangat kosong dan hambar seperti ampas buangan)

Ketika dalam pergaulan

Terlihat bodoh memalukan

---

02

*Mangkono ilmu kang nyata,  
Sanyatane mung we reseping ati,  
Bungah ingaran cubluk,  
Sukeng tyas yen den ina,  
Nora kaya si punggung anggung gumunggung,  
Ugungan sadina dina,  
Aja mangkono wong urip.*

Artinya:

Begitulah ilmu yang benar  
Sejatinya hanya untuk menentramkan hati  
Senang jika dianggap bodoh  
Bahagia dihati bila dihina  
Tak seperti Si bodoh yang haus pujian  
Ingin dipuji tiap hari  
Jangan seperti itu manusia hidup

03

*Uripe sapisan rusak,*

*Nora mulur nalare ting saluwir,*

*Kadi ta guwa kang sirung,*

*Sinerang ing maruta,*

*Gumarenggeng anggereng anggung gumrungung*

*Pindha padhane si mudha,*

*Prandene paksa kumaki*

Artinya:

Hidup sekali rusak

Tidak berkembang akalnya berantakan

Seperti gua gelap yang angker

Diterjang angin

Bergemuruh bergema tanpa makna

Seperti itulah anak muda kurang ilmu

Namun sangat angkuh

---

## 10) *Megatruh*

(contoh cara *nembang* macapat:  
[https://www.youtube.com/watch?v=yT\\_PUAuFit4](https://www.youtube.com/watch?v=yT_PUAuFit4) )

01

*Aja sipat tan pegat siyang myang dalu,  
Amuwun ing ngarsa mami,  
Nora pajar kang kinayun,  
Lah mara sira den aglis,  
Tutura mringjeneng ingong.  
(Serat Pragiwa, J. Kats, 1928: 108)*

Artinya:

Jangan lekas memisahkan siang serta malam,  
Menangis dihadapan aku,  
Tidak cerah yang dikehendaki,  
Segeralah tiba ia dengan lekas,  
Berkatalah dengan nama aku.

02

*Kawulane kabeh nyedhak padha ngrubung,  
Ngupakara marang Gusti,  
Kocap ana uwong maju,  
Amiyak para prajurit,  
Bareng ketok uwong wedok.*

Artinya:

Semua umatnya mendekat dan menggerombol  
mengingatkan kepada Tuhan  
Setelah ada orang yang maju  
Diatara para prajurit,  
Setelah terlihat seorang perempuan.

---

03

*Kabeh iku mung manungsa kang pinujul,  
Marga duwe lahir batin,  
Ironing urip iku mau,  
Isi ati klawan budi,  
Iku pirantine ewong.*

Terjemahannya:

Semua itu hanya manusia yang lebih unggul,  
Karena memiliki lahir batin,  
Didalam kehidupan itu,  
Isi hati serta budi,  
Itulah bekal kebaikan yang dimiliki manusia

04

*Nalikane mripat iki wis ketutup,  
Nana sing bisa nulungi,  
Kajaba laku kang luhur,  
Kang ditampi marang Gusti,  
Aja ngibadah kang awon.*

Terjemahannya:

Disaat mata ini sudah tertutup,  
Tidak ada yang bisa menolong,  
Selain amal kebaikan,  
Yang diterima oleh Tuhan,  
Jangan berbuat hal buruk.

## 11) Pucung

(contoh cara nembang macapat:  
<https://www.youtube.com/watch?v=2NYLElji8fi8> )

01

*Ngelmu niku kelakone kanthi laku*

*Lekasse lawan kas*

*Tegese kas nyantosani*

*Setya budaya pangekese dur angkara*

*Artinya:*

*Ilmu itu dijalani dengan perbuatan,*

*Dimulai dengan kemauan,*

*Artinya kemauan yang menguatkan,*

*Ketulusan budi pekerti adalah penakluk kejahatan.*

02

*Sapa iku, ora seneng ngudi ilmu*

*Uripe rekasa*

*Senenge kepati-pati*

*Ora sugih ananging ora rumangsa*

---

Artinya:

Barang siapa yang tidak suka mencari ilmu,

Hidupnya akan sengsara

Kegembiraannya akan mati

Tidak kaya namun tidak merasa

03

*Dadi bocah kudu sregep lan sinau*

*Ben ora rekasa*

*Sinaune ditenani*

*Yen wis sukses aja lali mring wong tuwa*

Artinya:

Jadi anak haruslah rajin belajar,

Agar kelak tidak sengsara

Belajar yang sungguh-sungguh

Jika sudah sukses jangan lupa terhadap orang tua

## E. Latihan dan Tugas

### 1) Latihan

- a. Pupuh macapat jenis apa yang menceritakan kematian manusia?
- b. Pupuh macapat jenis apa yang menceritakan fase remaja dalam kehidupan manusia?
- c. Jelaskan tujuan diciptakan *pupuh pangkur*?
- d. Gambuh memberikan arahan manusia untuk ....
- e. Tuliskan penafsiran Anda: apa hubungan metrum (guru) dan muatan kisah dalam tembang macapat?

### 2) Tugas

Anda diminta mencari atau menciptakan 1 bait tembang macapat, kemudian praktikkan!

# BAB VI

---

## Pewayangan



## **A. Standar Kompetensi**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan memahami budaya cerita Ramayana dan Mahabarata yang berkembang di Indonesia, dan memahami karakter wayang purwa khas Jawa Timur.

## **B. Kompetensi Dasar**

- 4) Mahasiswa mengetahui budaya yang tercipta dari cerita Ramayana di Jawa.
- 5) Mahasiswa mengetahui budaya yang tercipta dari cerita Mahabarata di Jawa.
- 6) Mahasiswa memahami karakter wayang purwa khas Jawa Timur.

## **C. Indikator**

- 1) Mampu menjelaskan budaya yang tercipta dari cerita Ramayana di Jawa.
- 2) Mampu menjelaskan budaya yang tercipta dari cerita Mahabarata di Jawa.
- 3) Mampu menjelaskan karakter wayang purwa khas Jawa Timur.

## D. Ponokawan Karakter Wayang Jawa



Gambar 1: Togog dan Bilung(kiri), Semar, Gareng, Petruk, Bagong

Istilah panakawan berasal dari kata pana yang bermakna "paham", dan kawan yang bermakna "teman". Maksudnya ialah, para panakawan tidak hanya sekadar abdi atau pengikut biasa, tetapi mereka juga memahami apa yang sedang menimpa majikan mereka. Bahkan sering kali mereka bertindak sebagai penasihat majikan mereka tersebut.

Menurut sejarawan Slamet Muljana, tokoh panakawan muncul pertama kali dalam karya sastra berjudul *Ghatotkacasraya* karangan Empu Panuluh pada zaman Kerajaan Kadiri. Naskah ini menceritakan tentang bantuan Gatotkaca terhadap sepupunya, yaitu Abimanyu yang berusaha menikahi Ksitisundari, putri Sri Kresna.

Hal yang paling khas dari keberadaan panakawan adalah sebagai kelompok penebar humor di tengah-tengah jalinan cerita. Tingkah laku dan ucapan mereka hampir selalu mengundang tawa penonton. Selain sebagai penghibur dan penasihat, adakalanya mereka juga bertindak sebagai penolong majikan mereka di kala menderita kesulitan. Misalnya, sewaktu Bimasena kewalahan menghadapi Sangkuni dalam perang Baratayuda, Semar muncul memberi tahu titik kelemahan Sangkuni.

Dalam percakapan antara para panakawan tidak jarang bahasa dan istilah yang mereka pergunakan adalah istilah modern yang tidak sesuai dengan zamannya. Namun hal itu seolah sudah menjadi hal yang biasa dan tidak dipermasalahkan. Misalnya, dalam pementasan wayang, tokoh Petruk mengaku memiliki mobil atau handphone, padahal kedua jenis benda tersebut tentu belum ada pada zaman pewayangan.

Para dalang dalam setiap bagian pertengahan pementasan wayang, hampir selalu mengisahkan adanya peristiwa gara-gara (baca: goro-goro seperti melafalkan 'gorong-gorong'; dari bahasa Jawa) yaitu sebuah keadaan saat terjadi bencana besar menimpa bumi. Antara lain gunung meletus, banjir, gempa bumi, bahkan sampai korupsi yang merajalela. Panjang-pendek serta keindahan tata bahasa yang diucapkan untuk melukiskan keadaan gara-gara tidak ada standar baku, karena semuanya kembali pada kreativitas dalang masing-masing.

Para dalang kemudian mengisahkan bahwa setelah gara-gara berakhir, para panakawan muncul dengan ekspresi bahagia, menebar humor, dan bersenda gurau. Hal ini merupakan simbol bahwa setelah munculnya peristiwa kekacauan atau kerusakan yang menimpa suatu negara, maka diharapkan rakyat kecil adalah pihak pertama yang mendapatkan keuntungan, bukan sebaliknya.

Pewayangan gaya Jawa Tengah menampilkan empat orang panakawan golongan kesatria, yaitu Semar dengan ketiga anaknya, yaitu Gareng, Petruk, dan Bagong. Selain itu terdapat pula panakawan golongan raksasa, yaitu Togog dan Bilung.

Pada zaman pemerintahan Amangkurat I raja Kesultanan Mataram tahun 1645-1677, seni pewayangan sempat terpecah menjadi dua, yaitu golongan yang pro-Belanda, dan golongan yang anti-Belanda. Golongan pertama menghapus tokoh Bagong karena tidak disukai Belanda, sedangkan golongan kedua mempertahankannya. Saat ini wayang Jawatimuran justru menghilangkan Petruk dan Gareng, digantikan Bagong dan Besut.

Dalam pementasan wayang, baik itu gaya Yogyakarta, Surakarta,

Sunda, ataupun Jawa Timuran, tokoh Semar dapat dipastikan selalu ada, meskipun dengan pasangan yang berbeda-beda.

### E. Cerita Ramayana



Gambar 2: Anoman, Rahwana, Sinta, Rama dalam cerita Ramayana

Mithila, Rama mengikuti sayembara yang diadakan Prabu Janaka. Ia berhasil memenangkan sayembara dan berhak meminang Dewi Sinta, puteri Prabu Janaka. Dengan membawa Dewi Sinta, Rama dan Lakshmana kembali pulang ke Ayodhya.

Prabu Dasarata yang sudah tua, ingin menyerahkan tahta kepada Rama. Atas permohonan Dewi Kekayi, Prabu dengan berat hati menyerahkan tahta kepada Bharata sedangkan Rama harus meninggalkan kerajaan selama 14 tahun.

Bharata menginginkan Rama sebagai penerus tahta, tetapi Rama menolak dan menginginkan hidup di hutan bersama istrinya dan Lakshmana. Akhirnya Bharata memerintah Kerajaan Kosala atas nama Rama. Dalam masa pengasingannya di hutan, Rama dan Lakshmana bertemu dengan berbagai raksasa, termasuk Surpanaka. Karena Surpanaka bernafsu dengan Rama dan Lakshmana, hidungnya terluka oleh pedang Lakshmana.

Surpanaka mengadu kepada Rawana bahwa ia dianiyaya. Rawana menjadi marah dan berniat membalas dendam. Ia menuju ke tempat Rama dan Lakshmana kemudian dengan tipu muslihat, ia menculik Sinta, istri Sang Rama. Dalam usaha penculikannya, Jatayu berusaha menolong namun tidak berhasil sehingga ia gugur.

Rama yang mengetahui istrinya diculik mencari Rawana ke Kerajaan Alengka atas petunjuk Jatayu. Dalam perjalanan, ia bertemu dengan Sugriwa, Raja Kiskindha. Atas bantuan Rama, Sugriwa berhasil merebut kerajaan dari kekuasaan kakaknya, Subali. Untuk membalas jasa, Sugriwa bersekutu dengan Rama untuk menggempur Alengka. Dengan dibantu Hanuman dan ribuan wanara, mereka menyeberangi lautan dan menggempur Alengka.

Rawana yang tahu kerajaannya diserbu, mengutus para sekutunya termasuk puteranya – Indrajit – untuk menggempur Rama. Nasihat Wibisana (adiknya) diabaikan dan ia malah diusir. Akhirnya Wibisana memihak Rama. Indrajit melepas senjata nagapasa dan memperoleh

kemenangan, tetapi tidak lama. Ia gugur di tangan Lakshmana. Setelah sekutu dan para patihnya gugur satu persatu, Rawana tampil ke muka dan pertarungan berlangsung sengit. Dengan senjata panah Brahmāstra yang sakti, Rawana gugur sebagai ksatria.

Setelah Rawana gugur, tahta Kerajaan Alengka diserahkan kepada Wibisana. Sinta kembali ke pangkuan Rama setelah kesuciannya diuji. Rama, Sinta, dan Lakshmana pulang ke Ayodhya dengan selamat. Hanuman menyerahkan dirinya bulat-bulat untuk mengabdikan kepada Rama. Ketika sampai di Ayodhya, Bharata menyambut mereka dengan takzim dan menyerahkan tahta kepada Rama.

Tak lama menjadi Raja dan Ratu di Kerajaan Ayodhya, Rama mendengar desas desus rakyatnya tentang kesucian Sita. Rama pun mengusir Sita dalam keadaan hamil dan Sita pergi ke tempat Resi Walmiki. Disana Sita menceritakan perjalanannya dengan Rama. Sita melahirkan anak kembar, yaitu Kusa dan Lawa. Beberapa tahun kemudian Rama mengadakan Upacara Aswamedha di Kerajaan Ayodhya. Sita, Resi Walmiki, Kusa dan Lawa datang ke upacara tersebut.

Lalu Kusa dan Lawa menyanyikan syair Ramayana. Rama kaget ada yang menceritakan perjalanannya. Setelah itu Sita bersumpah di depan semua orang " Jika aku suci maka Bumi akan menelanku." Tidak lama Ibu Dewi Pertiwi menjemput Sita dan ia pun ditelan Bumi. Rama yang sakit hati menanggalkan tubuhnya dan tidak lagi menjadi Perwujudan Wishnu. Rama pun meninggal di pantai Utara.

## **F. Cerita Mahabharata**

Kisah Mahabharata diawali dengan pertemuan Raja Duswanta dengan Sakuntala. Raja Duswanta adalah seorang raja besar dari Chandrawangsa keturunan Yayati, menikahi Sakuntala dari pertapaan Bagawan Kanwa, kemudian menurunkan Sang Bharata. Sang Bharata menurunkan Sang Hasti, yang kemudian mendirikan sebuah pusat pemerintahan bernama Hastinapura. Sang Hasti menurunkan Para Raja

Hastinapura. Dari keluarga tersebut, lahirlah Sang Kuru, yang menguasai dan menyucikan sebuah daerah luas yang disebut Kurukshetra. Sang Kuru menurunkan Dinasti Kuru atau Wangsa Kaurawa. Dalam Dinasti tersebut, lahirlah Pratipa, yang menjadi ayah Prabu Santanu, leluhur Pandawa dan Kurawa.

Prabu Santanu adalah seorang raja mahsyur dari garis keturunan Sang Kuru, berasal dari Hastinapura. Ia menikah dengan Dewi Gangga yang dikutuk agar turun ke dunia, namun Dewi Gangga meninggalkannya karena Sang Prabu melanggar janji pernikahan. Hubungan Sang Prabu dengan Dewi Gangga sempat membuahkan 7 anak, akan tetapi semua ditenggelamkan ke laut Gangga oleh Dewi Gangga dengan alasan semua sudah terkena kutukan. Akan tetapi kemudian anak ke 8 bisa diselamatkan oleh Prabu Santanu yang diberi nama Dewabrata. Kemudian Dewi Ganggapun pergi meninggalkan Prabu Santanu. Nama Dewabrata diganti menjadi Bisma karena ia melakukan bhishan pratigya yaitu sumpah untuk membujang selamanya dan tidak akan mewarisi tahta ayahnya. Hal itu dikarenakan Bisma tidak ingin dia dan keturunannya berselisih dengan keturunan Satyawati, ibu tirinya.

Setelah ditinggal Dewi Gangga, akhirnya Prabu Santanu menjadi duda. Beberapa tahun kemudian, Prabu Santanu melanjutkan kehidupan berumah tangga dengan menikahi Dewi Satyawati, puteri nelayan. Dari hubungannya, Sang Prabu berputera Sang Citranggada dan Wicitrawirya. Demi kebahagiaan adik-adiknya, Bisma pergi ke Kerajaan Kasi dan memenangkan sayembara sehingga berhasil membawa pulang tiga orang puteri bernama Amba, Ambika, dan Ambalika, untuk dinikahkan kepada adik-adiknya. Karena Citranggada wafat, maka Ambika dan Ambalika menikah dengan Wicitrawirya, sedangkan Amba mencintai Bisma namun Bisma menolak cintanya karena terikat oleh sumpah bahwa ia tidak akan kawin seumur hidup. Demi usaha untuk menjauhkan Amba dari dirinya, tanpa sengaja ia menembakkan panah menembus dada Amba. Atas kematian itu, Bisma diberitahu bahwa kelak Amba bereinkarnasi menjadi

---

seorang pangeran yang memiliki sifat kewanitaan, yaitu putera Raja Drupada yang bernama Srikandi. (Kalau versi Jawa, Srikandi adalah seorang wanita sejati) Kelak kematiannya juga berada di tangan Srikandi yang membantu Arjuna dalam pertempuran akbar di Kurukshetra.

Citranggada wafat di usia muda dalam suatu pertempuran, kemudian ia digantikan oleh adiknya yaitu Wicitrawirya. Wicitrawirya juga wafat di usia muda dan belum sempat memiliki keturunan. Satyawati mengirim kedua istri Wicitrawirya, yaitu Ambika dan Ambalika untuk menemui Resi Byasa, sebab Sang Resi dipanggil untuk mengadakan suatu upacara bagi mereka agar memperoleh keturunan.

Satyawati menyuruh Ambika agar menemui Resi Byasa di ruang upacara. Setelah Ambika memasuki ruangan upacara, ia melihat wajah Sang Resi sangat dahsyat dengan mata yang menyala-nyala. Hal itu membuatnya menutup mata. Karena Ambika menutup mata selama upacara berlangsung, maka anaknya terlahir buta. Anak tersebut adalah Drestarastra. Kemudian Ambalika disuruh oleh Satyawati untuk mengunjungi Byasa ke dalam sebuah kamar sendirian, dan di sana ia akan diberi anugerah. Ia juga disuruh agar terus membuka matanya supaya jangan melahirkan putra yang buta Drestarastra seperti yang telah dilakukan Ambika. Maka dari itu, Ambalika terus membuka matanya namun ia menjadi pucat setelah melihat rupa Sang Bagawan Byasa yang luar biasa. Maka dari itu, Pandu (putranya), ayah para Pandawa, terlahir pucat. Drestarastra dan Pandu mempunyai saudara tiri yang bernama Widura. Widura merupakan anak dari Resi Byasa dengan seorang dayang Satyawati yang bernama Datri. Pada saat upacara dilangsungkan dia lari keluar kamar dan akhirnya terjatuh sehingga Widura pun lahir dengan kondisi pincang kakinya.

Dikarenakan Drestarastra terlahir buta maka tahta Hastinapura diberikan kepada Pandu. Pandu menikahi Dewi Kunti, kemudian Pandu menikah untuk yang kedua kalinya dengan Dewi Madrim, namun akibat kesalahan Pandu pada saat memanah seekor kijang yang sedang kasmaran,

maka kijang tersebut mengeluarkan kutukan bahwa Pandu tidak akan merasakan lagi hubungan suami istri, dan bila dilakukannya, maka Pandu akan mengalami ajal. Kijang tersebut kemudian mati dengan berubah menjadi wujud aslinya yaitu seorang pendeta. Kemudian karena mengalami kejadian buruk seperti itu, Pandu lalu mengajak kedua istrinya untuk bermohon kepada Hyang Maha Kuasa agar dapat diberikan anak.

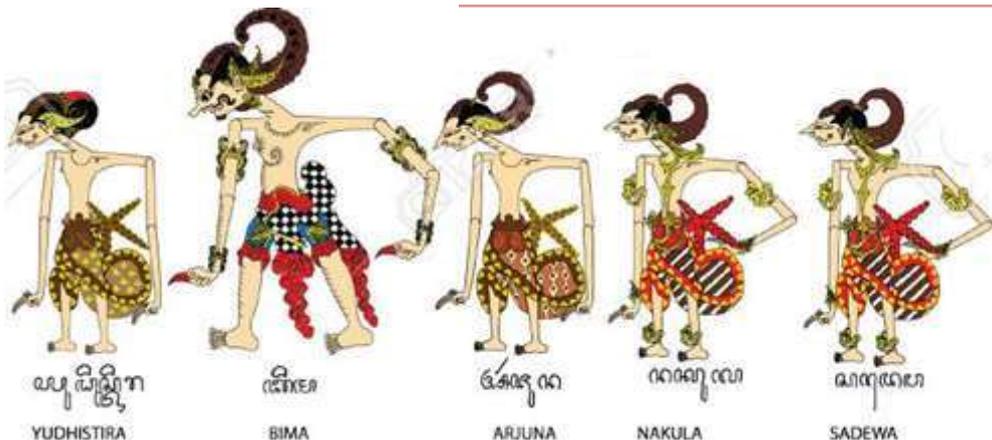
Atas bantuan mantra yang pernah diberikan oleh Resi Druwasa maka Dewi Kunti bisa memanggil para dewa untuk kemudian mendapatkan putra. Pertama kali mencoba mantra tersebut datanglah Batara Surya, tak lama kemudian Kunti mengandung dan melahirkan seorang anak yang kemudian diberi nama Karna. Tetapi Karna kemudian dilarung kelaut dan dirawat oleh Kurawa, sehingga nanti pada saat perang Bharatayudha, Karna memihak kepada Kurawa.

Kemudian atas permintaan Pandu, Kunti mencoba mantra itu lagi, Batara Guru mengirimkan Batara Dharma untuk membuahi Dewi Kunti sehingga lahir anak yang pertama yaitu Yudistira, setahun kemudian Batara Bayu dikirim juga untuk membuahi Dewi Kunti sehingga lahirlah Bima, Batara Guru juga mengutus Batara Indra untuk membuahi Dewi Kunti sehingga lahirlah Arjuna dan yang terakhir Batara Aswan dan Aswin dikirimkan untuk membuahi Dewi Madrim, dan lahirlah Nakula dan Sadewa. Kelima putera Pandu tersebut dikenal sebagai Pandawa.

Dretarastra yang buta menikahi Dewi Gandari, dan memiliki sembilan puluh sembilan orang putera dan seorang puteri yang dikenal dengan istilah Kurawa.



Gambar 3: Beberapa tokoh Kurawa



Gambar 4: Pandawa

Pandawa dan Kurawa merupakan dua kelompok dengan sifat yang berbeda namun berasal dari leluhur yang sama, yakni Kuru dan Bharata. Kurawa (khususnya Duryudana) bersifat licik dan selalu iri hati dengan kelebihan Pandawa, sedangkan Pandawa bersifat tenang dan selalu bersabar ketika ditindas oleh sepupu mereka. Ayah para Kurawa, yaitu Drestarastra, sangat menyayangi putera-puteranya. Hal itu membuat ia sering dihasut oleh iparnya yaitu Sengkuni, beserta putera kesayangannya yaitu Duryudana, agar mau mengizinkannya melakukan rencana jahat menyingkirkan para Pandawa

Pada suatu ketika, Duryudana mengundang Kunti dan para Pandawa untuk liburan. Di sana mereka menginap di sebuah rumah yang sudah disediakan oleh Duryudana. Pada malam hari, rumah itu dibakar. Namun para Pandawa bisa diselamatkan oleh Bima yang telah diberitahu oleh Widura akan kelicikan Kurawa sehingga mereka tidak terbakar hidup-hidup dalam rumah tersebut. Usai menyelamatkan diri, Pandawa dan Kunti masuk hutan. (diceritakan dalam lakon Bale Sigala-gala)

Di hutan tersebut Bima bertemu dengan raksasa bernama Arimba yang ingin membalas dendam kematian ayahnya yaitu Arimbaka (dalam pedalangan Jawa disebut Trembaka), Bima unggul dan membunuhnya, lalu menikahi adiknya, yaitu raseksi Hidimbi atau Arimbi yang jatuh hati pada

Bima. Dari pernikahan tersebut, lahirlah Gatotkaca.

Setelah melewati hutan rimba, Pandawa melewati Kerajaan Pancala. Di sana tersiar kabar bahwa Raja Drupada menyelenggarakan sayembara memperebutkan Dewi Drupadi. Adipati Karna mengikuti sayembara tersebut, tetapi ditolak oleh Drupadi. Pandawa pun turut serta menghadiri sayembara itu, namun mereka berpakaian seperti kaum brahmana.

Pandawa ikut sayembara untuk memenangkan lima macam sayembara, Yudistira untuk memenangkan sayembara filsafat dan tatanegara, Arjuna memenangkan sayembara senjata Panah, Bima memenangkan sayembara Gada dan Nakula Sadewa memenangkan sayembara senjata Pedang. Pandawa berhasil melakukannya dengan baik untuk memenangkan sayembara.

Drupadi harus menerima Pandawa sebagai suami-suaminya karena sesuai janjinya siapa yang dapat memenangkan sayembara yang dibuatnya itu akan jadi suaminya walau menyimpang dari keinginannya yaitu sebenarnya yang diinginkan hanya seorang Satriya

Setelah itu perkelahian terjadi karena para hadirin menggerutu sebab kaum brahmana tidak selayaknya mengikuti sayembara. Pandawa berkelahi kemudian meloloskan diri. sesampainya di rumah, mereka berkata kepada ibunya bahwa mereka datang membawa hasil memintaminta. Ibu mereka pun menyuruh agar hasil tersebut dibagi rata untuk seluruh saudaranya. Namun, betapa terkejutnya ia saat melihat bahwa anak-anaknya tidak hanya membawa hasil memintaminta, namun juga seorang wanita. (Dalam Pedalangan Jawa Drupadi hanya menjadi istri Yudistira / Puntadewa seorang).

Agar tidak terjadi pertempuran sengit, Kerajaan Kuru dibagi dua untuk dibagi kepada Pandawa dan Kurawa. Kurawa memerintah Kerajaan Kuru induk (pusat) dengan ibukota Hastinapura, sementara Pandawa memerintah Kerajaan Kurujanggala dengan ibukota Indraprastha. Baik Hastinapura maupun Indraprastha memiliki istana megah, dan di sanalah Duryudana tercebur ke dalam kolam yang ia kira sebagai lantai, sehingga

---

dirinya menjadi bahan ejekan bagi Drupadi. Hal tersebut membuatnya bertambah marah kepada para Pandawa. Untuk merebut kekayaan dan kerajaan Yudistira, Duryudana mengundang Yudistira untuk main dadu, ini atas ide dari Arya Sengkuni. Pada saat permainan dadu, Duryudana diwakili oleh Sengkuni sebagai bandar dadu yang memiliki kesaktian untuk berbuat curang. Permulaan permainan taruhan senjata perang, taruhan pemainan terus meningkat menjadi taruhan harta kerajaan, selanjutnya prajurit dipertaruhkan, dan sampai pada puncak permainan Kerajaan menjadi taruhan, Pandawa kalah habislah semua harta dan kerajaan Pandawa termasuk saudara juga dipertaruhkan dan yang terakhir istrinya Drupadi dijadikan taruhan. Akhirnya Yudistira kalah dan Drupadi diminta untuk hadir di arena judi karena sudah menjadi milik Duryudana. Duryudana mengutus para pengawalnya untuk menjemput Drupadi, namun Drupadi menolak. Setelah gagal, Duryudana menyuruh Dursasana adiknya, untuk menjemput Drupadi. Drupadi yang menolak untuk datang, diseret oleh Dursasana yang tidak memiliki rasa kemanusiaan. Rambutnya ditarik sampai ke arena judi, tempat suami dan para iparnya berkumpul. Karena sudah kalah, Yudistira dan seluruh adiknya diminta untuk menanggalkan bajunya, namun Drupadi menolak. Dursasana yang berwatak kasar, menarik kain yang dipakai Drupadi, namun kain tersebut terulur-ulur terus dan tak habis-habis karena mendapat kekuatan gaib dari Sri Kresna yang melihat Dropadi dalam bahaya. Pertolongan Sri Kresna disebabkan karena perbuatan Dropadi yang membalut luka Sri Kresna pada saat upacara Rajasuya di Indraprastha.

Drupadi yang merasa malu dan tersinggung oleh sikap Dursasana bersumpah tidak akan menggelung rambutnya sebelum dikramasi dengan darah Dursasana. Bima pun bersumpah akan membunuh Dursasana dan meminum darahnya kelak. Setelah mengucapkan sumpah tersebut, Drestarastra merasa bahwa malapetaka akan menimpa keturunannya, maka ia mengembalikan segala harta Yudistira yang dijadikan taruhan.

Duryudana yang merasa kecewa karena Drestarastra telah mengembalikan semua harta yang sebenarnya akan menjadi miliknya,

menyelenggarakan permainan dadu untuk yang kedua kalinya. Kali ini, siapa yang kalah harus mengasingkan diri ke hutan selama 12 tahun, setelah itu hidup dalam masa penyamaran selama setahun, dan setelah itu berhak kembali lagi ke kerajaannya. Untuk yang kedua kalinya, Yudistira mengikuti permainan tersebut dan sekali lagi ia kalah. Karena kekalahan tersebut, Pandawa terpaksa meninggalkan kerajaan mereka selama 12 tahun dan hidup dalam masa penyamaran selama setahun.

Setelah masa pengasingan habis dan sesuai dengan perjanjian yang sah, Pandawa berhak untuk mengambil alih kembali kerajaan yang dipimpin Duryudana. Namun Duryudana bersifat jahat. Ia tidak mau menyerahkan kerajaan kepada Pandawa, walau seluas ujung jarum pun. Hal itu membuat kesabaran Pandawa habis. Misi damai dilakukan oleh Sri Kresna, namun berkali-kali gagal. Akhirnya, pertempuran tidak dapat dielakkan lagi.

Pandawa berusaha mencari sekutu dan ia mendapat bantuan pasukan dari Kerajaan Kekaya, Kerajaan Matsya, Kerajaan Pandya, Kerajaan Chola, Kerajaan Kerala, Kerajaan Magadha, Wangsa Yadawa, Kerajaan Dwaraka, dan masih banyak lagi. Selain itu para ksatria besar di Bharatawarsha seperti misalnya Drupada, Setyaki, Drestadjumna, Srikandi, dan lain-lain ikut memihak Pandawa.

Sementara itu Duryudana meminta Bisma untuk memimpin pasukan Kurawa sekaligus mengangkatnya sebagai panglima tertinggi pasukan Kurawa. Kurawa dibantu oleh Resi Dorna dan putranya Aswatama, kakak ipar para Kurawa yaitu Jayadrata, serta guru Krepa, Kertawarma, Salya, Sudaksina, Burisrawa, Bahlika, Sengkuni, Karna, dan masih banyak lagi.

Pertempuran berlangsung selama 18 hari penuh. Dalam pertempuran itu, banyak ksatria yang gugur, seperti misalnya Abimanyu, Durna, Karna, Bisma, Gatotkaca, Irawan, Prabu Matswapati dan puteranya (Raden Seta, Raden Utara, Raden Wratsangka), Bhogadatta, Sengkuni, dan masih banyak lagi.

Selama 18 hari tersebut dipenuhi oleh pertumpahan darah dan pembantaian yang mengenaskan. Pada akhir hari kedelapan belas, hanya

---

sepuluh ksatria yang bertahan hidup dari pertempuran, mereka adalah: Lima Pandawa, Yuyutsu, Setyaki, Aswatama, Krepa dan Kartamarma.

Setelah perang berakhir, Yudistira dinobatkan sebagai Raja Hastinapura bergelar Prabu Kalimataya. Setelah memerintah selama beberapa lama, ia menyerahkan tahta kepada cucu Arjuna, yaitu Parikesit. Kemudian, Yudistira bersama Pandawa dan Drupadi mendaki gunung Himalaya sebagai tujuan akhir perjalanan mereka. Di sana mereka meninggal dan mencapai surga. (Diceritakan dalam kisah Pandawa Seda)

Parikesit memerintah Kerajaan Kuru dengan adil dan bijaksana. Ia menikahi Madrawati dan memiliki putera bernama Janamejaya. Janamejaya menikahi Wapushtama (Bhamustiman) dan memiliki putera bernama Satanika. Satanika berputera Aswamedhadatta. Aswamedhadatta dan keturunannya kemudian memimpin Kerajaan Wangsa Kuru di Hastinapura.

## G. Wayang Jawatimuran



Gambar 5: Besut dan Bagong Jawatimuran

Jawatimuran pada perbedaan tingkat dan prosesnya. Ia berkembang bukan dari kalangan kraton melainkan dari tingkah bawah ke masyarakat banyak. Daerah perkembangan wayang kulit Jawatimuran meliputi daerah Surabaya, Sidoarjo, Pasuruhan, Malang, Mojokerto, Jombang, Lamongan dan Gresik.

Dalam pewayangan gaya Jawa Timuran, yang berkembang di daerah Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, Jombang, Malang dan sekitarnya, tokoh Semar hanya memiliki dua orang anak, yaitu Bagong dan Sarangaja. Bagong sendiri memiliki anak bernama Besut. Dalam versi ini adik Bagong memang jarang di pentaskan namun ada lakon tertentu di mana Sarangaja keluar seperti lakon Adeg'e Khayangan Suralaya di mana pada cerita ini menceritakan Asal usul Bagong dalam versi Jawa Timur.

Bagong gaya Jawa Timuran memiliki peran yang sangat penting sebagai panakawan utama dalam setiap pementasan wayang. Ucapannya yang penuh humor khas timur membuatnya sebagai tokoh wayang yang paling ditunggu kemunculannya. Bagong memiliki nama sebutan lain, yaitu Jamblahita.

## G. Ringkasan

Cerita wayang Mahabarata dan Ramayana di Jawa atau umumnya Indonesia mempunyai karakter yang berbeda dengan cerita aslinya di India. Karakter pembeda yang paling terlihat adalah hadirnya tokoh *ponokawan* yang merupakan representasi masyarakat kecil dalam hubungannya dengan penguasa. Uniknya rakyat kecil ini mempunyai keunikan yang terkadang melebihi kemampuan penguasa, dapat menyamai dewa. Variasi wayang dan tentunya di Indonesia juga beragam, dalam bab ini yang dibahas adalah karakter wayang Jawatimuran. Wayang Jawatimuran ada yang menyebut wayang *Jekdong* adalah wayang yang tercipta sesuai karakter masyarakat *arekan*, menggunakan suara gamelan Jawatimuran yang identic dengan iringan ludruk. Karakter yang kedua yang paling mencolok adalah tokoh ponokawan Wayang Jawatimuran tidak

---

menggunakan Petruk dan Gareng tetapi diganti Bagong dan Besut. Karakter yang lain masih bayak seperti bahasa, warna wayang dan lain-lain.

## **G. Latihan dan Tugas**

### **1) Latihan**

- a. Siapa tokoh wayang yang menjadi karakter Jawa, atau Indonesia secara umum?
- b. Siapa tokoh ponokawan yang selalu hadir baik di wayang Sunda, Mataraman, juga Jawatimuran?
- c. Apa yang dimaksud Perang Bratayuda?
- d. Sebutkan tokoh penting dalam cerita Ramayana?
- e. Sebutkan tokoh penting dalam cerita Mahabarata?

### **2) Tugas**

Buatlah ulasan tentang karakter wayang Jawatimuran dalam kurang lebih 350 kata!

## DAFTAR PUSTAKA

- Andjar Any. 1989. *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita & Sabdopalon*. Semarang: Aneka Ilmu
- Babad Tanah Jawi. 2007. (terj.). Yogyakarta: Narasi
- Behrend, T.E. 1995. *Struktur dan Perubahan dalam Puisi Jawa 1600 – 1930*. Jakarta: INIS.
- KAMUS KECIK, 2015. <http://nushare.blogspot.com/>. [Online]  
Available at: <http://nushare.blogspot.com/2015/09/kamus-kecik-daftar-ngoko-krama-krama.html#> [Accessed 7 Juli 2020].
- Koentjaraningrat, J Danandjaja and Pajung Bangun. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Munardi, A.M. 1983. *Pengetahuan Karawitan Jawatimuran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padukata, 2020. *Daftar Sasmitane 11 Tembang Macapat*. [Online]  
Available at: <https://padukata.com/sasmitane-tembang-macapat/> [Accessed 1 September 2020].
- Pane, S., 2018 . *Sejarah Nusantara : Kerajaan Hindu dan Budha di Nusantara hingga akhir kekuasaan Majapahit*. Bandung : Segi Arsy.
- Poesponegoro & Notosusanto. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purnomo, Bambang S. 2001. *Teks Klasik dan Pesisiran dalam Naskah Lama Jawa: Layang Mursada Pesisiran*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa 2001.
- Setiawan, A., 2013. KONFIGURASI KARAWITAN JAWATIMURAN. *GELAR: Jurnal Seni Budaya*, XI(1).
- Slamet Muljana. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara
- Susastina, Sukatmi. 2009. *Tembang Macapat*. Yogyakarta: Panji Pustaka.

## Biodata Penulis



**Joko Susilo, S.Hum., M.Hum.** lahir di pegunungan Pringapus Trenggalek Jawa Timur pada pagi hari 17 Syawal 1405 Hijriah. Sejak 2015 mengabdikan kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Umsida) sehingga ia hijrah ke Desa Terung Kulon, Krian, Sidoarjo. Ia memiliki nomor HP 085230837289, namun jarang bisa ditelpon, hanya WA tulis saja, alamat surelnya [jokosusilo1@umsida.ac.id](mailto:jokosusilo1@umsida.ac.id).

Orang ini pernah menjadi mahasiswa Sastra Indonesia, selanjutnya menjadi mahasiswa Magister Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga Surabaya. Berkesenian di Teater Gapus Surabaya dan Pakarsajen (Paguyuban Karawitan Sastra Jendra) Surabaya, anggota FS3LP (Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar), anggota forum diskusi sastra Jawa Tiwikrama. Karyanya tergabung dalam antologi puisi: *"Kentrung Karang Menjangan"* (Gapus 2006), MALSASA 2007, antologi puisi bersama *"Para Pewaris Cinta"* (Sastra Indonesia: 2008), antologi cerpen *"Berita Air Mata"* (Sastra Indonesia: 2008), *"Pesta Penyair"* (DKJT 2009), *"Ekstare Perenungan"* (Sastra Indonesia, 2010), antologi esai *Konspirasi Kecemasan Sastra 978-602-70320-0-2* (MKS B FIB UA 2014), buku antologi *geguritan Gebyar Kesusastraan* (BBJT 2017). Joko Susilo bersama puluhan mahasiswa Umsida menulis 3 buku: *"Bangun Untuk Bangunsari Desa Tambak Kalisogo"* (Umsida Press, 2019), *"Happier Earth in Permisan"* (Umsida Press, 2019), *"Tanjung Sari Melek Literasi"* (Umsida Press, 2019). Puisi berbahasa Jawa (*geguritan*)-nya beberapa kali terpublikasi di media cetak *Jaya Baya* dan *Panyebar Semangat*, *Majalah Kidung* serta *Media Luar Pagar*.



**Dr (CAND). Moch. Bahak Udin By Arifin, S.Pd.I, M.Pd.I,** Laki-laki yang lahir di Kediri, 04 Januari 1988. Alamat surel: [bahak.udin@umsida.ac.id](mailto:bahak.udin@umsida.ac.id), nomor HP: 085646730580. Dosen Pendidikan Agama Islam FAI Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Alamat Kantor Jl. Mojopahit 666B Sidoarjo, telepon: 03189454444/ Faks. 03189493333. Di program studinya ia mengajar: Konsep Dasar IPA, Pendidikan Bahasa Daerah SD/MI,

Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Kepramukaan, Metodologi Penelitian Pendidikan, Statistik Pendidikan. Riwayat pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, berlanjut S2 Pendidikan Guru MI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, saat ini sedang menyelesaikan S3 di Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian dan Abdimas yang pernah dilakukan: *"Pengembangan Integrasi Ilmu pada Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah Sidoarjo"* (2016), *"Pembuatan Mini Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dan Mini Taman Di Desa Banjar Bendo Kabupaten Sidoarjo"* (2015), dan masih banyak penelitian dan Abdimas lainnya. buku yang pernah diterbitkan antara lain: *Menjadi Pengawas Sekolah Profesional* (2015), *Menjadi Penulis Hebat* (2016), serta buku-buku lainnya.